KONSEP BID'AH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (KONTEKSTUALISASI PERBEDAAN PEMAHAMAN BID'AH PADA KELOMPOK- KELOMPOK ISLAM)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

CHOIRIN NIKMAH

(E73213116)

PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini penulis:

Nama : Choirin Nikmah

NIM : E73213116

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa ini skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2020

Penulis menyatakan

Choirin Nikmah

E73213116

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul ini "Konsep Bid'ah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kontekstualisasi Perbedaan Pemahaman Bid'ah pada Kelompok-Klompok Islam) yang ditulis oleh Choirin Nikmah ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, 23 Juli 2020

Pembimbing 1,

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

Pembimbing 2,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag

NIP. 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "KONSEP BID'AH DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN (Kontekstualisasi Perbedaan Pemahaman Bid'ah Pada Kelompok-Kelompok Islam)"

Yang ditulis oleh Choirin Nikmah ini telah diuji pada tanggal 23 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Mutamakkin Billa, Lc. M.Ag (Penguji I) : .....
2. Fejrian Yazdajird Iwanebel S. Th.I, M.Hum (Penguji II) : .....
3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji III) : .....
4. Dr. Hj. Musyarofah, MHI (Penguji IV) : .....

Surabaya, 23 Juli 2020

Dekan.

Dr.Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : CHOIRIN NIKMAH

NIM : E73213116

Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

E-mail address : choirin2808@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONSEP BID'AH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (KONTEKSTUALISASI PERBEDAAN PEMAHAMAN BID'AH PADA KELOMPOK-KELOMPOK ISLAM)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 DESEMBER 2020

Penulis

(CHOIRIN NIKMAH)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Karya tafsir merupakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika atau mufassir dalam kondisi sosial yang menjadi latar belakang penulisan sebuah penafiran. Pembahasan yang sangat menarik didalam kondisi sosial umat islam yaitu penafsiran konsep bid'ah dalam Al-qur'an dan kontekstualisasi bid'ah pada kelompok-kelompok islam.Pembahasan ini sangat menarik untuk dibahas karena problematika umat islam yang dari dulu belum terpecahkan yaitu mengenai bid'ah.

Pembahasan mengenai bid'ah terdapat pada banyak hadis dan belum ada penelitian yang meneliti bid'ah perspektif al-quran dan pembahasan mengenai bid'ah ini menuai pengertian yang berbeda-beda pada tiap individu ataupun kelompok-kelompok islam. Problematika ini sangat jelas terjadi pada kelompok-kelompok islam dan mereka saling menjatuhkan satu sama lain dengan alasan bahwasannya perbuatan yang dilakukan oleh kelompok lain adalah bid'ah tanpa tahu pendapat atau pedoman Al-quran dan hadis yang digunakan dalam melakukan perbuatan tersebut maka dalam melakukan hal tersebut perbuatan itu dianggap sebagai perbuatan bid'ah, dengan kata lain pembahasan mengenai bid'ah ini akan dapat memecah belahkan umat islam. Dalam hal itu rumusan masalah pada karya penelitian ini terdapat pada dua hal yakni bagaimana konsep bid'ah didalam perspektif al-qur;an dan bagaimana kotekstualisasi bid'ah pada kelompok-kelompok islam, maka dalam hal ini penulis menggunakan metodelogi *mixed methods,* dimana penulis menggunakan pengumpulan data dari buku-buku maupun dari tafsir kemudian penulis melakukan wawancara kepada kelompok-kelompok islam yang meliputi NU, Muhammaddiyah, Salafi. Jika kedua hal itu telah dicapai maka akan dicapai pembahasan mengenai bid'ah dengan jelas, yang meliputi definisi, jenis, hukum, kata bid'ah dalam al-quran dan menurut para mufasir serta bid'ah menurut pandangan kelompok-kelompok islm. Maka dapat disimpulkan bahwasannya bid'ah perspektif al-Qur'an ialah menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya. Permasalahan mengenai bid'ah yang belum terselesaikan sampai saat ini ternyata problem ini telah ada sejak zaman nabi Isa dimana mereka melebih-lebihkan sesuatu karena ingin mencari keridhan Allah, dan hal itu terjadi hingga saat ini dan jika Pengertian bid'ah menurut kelompok-kelompok ini yakni perbuatan atau perilaku yang tidak diajarkan oleh rasul maupun para sahabat, mengenai definisi ini mereka memiliki definisi yang sama tetapi pemahaman yang berbeda menganai hukumnya yang berdasarkan dari pembagian bid'ah. Jadi menurut al-Qur'an yang terdapat pada surat al-hadid ayat 27 bahwasannya perbuatan yang dikatakan bid'ah yang sesat ialah bid'ah yang keluar dari syariat islam tetapi jika perbuatan yang tidak dicontohlan oleh nabi tetapi perbuatan tersebut semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah maka bagi yang melakukanya akan mendapat pahala dan jika tidak melakukannya tidak apa.

Kata kunci: Bid'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....**Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN KEASLIAN..... iii
PERSEMBAHAN..... v
ABSTRAK.....vi
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
DAFTAR ISI..... x
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitia 10
E. Telaah Pustaka 11
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Penulisan 21
B. LATAR BELAKANG MUNCULNYA BID'AH 26
C. Penggolongan Bid'ah..... 31
D. Bid'ah di Dalam Al-Qur'an 34
A. PENAFSIRAN BID'AH dalam AL-QUR'AN 36
B. Pendapat para Golongan Mengenai Bid'ah..... 68
BAB IV ANALISIS 75
A. Analisis Bid'ah Perspektif Al-Qur'an..... 75
B. Kontekstualisasi Bid'ah pada Kelompok-Kelompok Islam 79
BAB V KESIMPULAN..... 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bid’ah merupakan problematika umat islam dan masih belum ada solusinya sampai sekarang dikarenakan kepercayaan soal agama antar madzhab yang berbeda-beda. Perbuatan bid‘ah telah menyebar luas didalam penjuru umat Islam, dan bid’ah banyak memberi dampak buruk dalam berbagai aspek kehidupan terutama aspek agama. Memperluas perbuatan bid’ah menjadi musibah kaum muslimin dan sebabnya mengakibatkan hilangnya kemuliaan dan kekuatan islam. Kaum muslimin menjadi bercerai-berai dan bergolong-golongan sehingga tidak lagi disegani dan ditakuti oleh musuh-musuh Islam karena perbuatan bid'ah ini.

Dalam sebuah golongan islam dengan golongan islam lainnya ada yang melarang perilaku bid’ah hingga mengkafir-kafirkan golongan yang lainnya, tetapi alasan golongan yang melakukan perilaku bid’ah yaitu mereka ingin menjadikan islam yang lebih kokoh meskipun ajaran itu tidak dilakukan oleh Nabi tapi mereka tetap melakukannya karena menginginkan Ridha Allah. Tetapi perlu kita pahami bahwasannya agama yang sempurna tidak diperlukan penambahan maupun pengurangan itulah yang dinamakan islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran dan Sunnah adalah solusi untuk menyelesikan perselisihan pendapat yang ada pada islam, ketika umat muslim tidak dapat menyelesaikan perselisihan pendapat yang ada maka sebaiknya kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, terdapat dalam Firman Allah Q,S An-Nisa' ayat 59:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".[2]

Dalil pada Al-Qur'an tersebut sudah jelas bahwasannya ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai islam maka kita harus kembali kepada Al-Quran dan janganlah kita egois dengan pendapat kita karena itu akan memecah belahkan umat islam seperti jaman sekarang. Dan maksut dari kembali kepada Al-Quran bukan mencocokkan pendapat kita atau keegoisan kita dengan firman Allah tetapi mencari solusi dengan tafsir-tafsir alquran dan *syarah* hadis yang ada.

Pembahasan tentang bid'ah ini banyak ditemukan didalam hadis, antara lain:

وَعَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ

[2] Al-Qur'an 4: 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنْ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ

"Dan dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Az Zubair dari Abdurrahman bin Abdul Qariy bahwa dia berkata: "Aku keluar bersama Umar bin Al Khaththob radliallahu'anhu pada malam Ramadhan menuju masjid ternyata orang-orang shalat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendiri dan ada seorang yang shalat diikuti oleh ma'mum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka Umar berkata: "Aku pikir seandainya mereka semuanya shalat berjama'ah dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik". Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah yang dipimpin oleh Ubbay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang shalat dalam satu jama'ah dengan dipimpin seorang imam, lalu Umar berkata: "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini. Dan mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang shalat awal malam, yang ia maksudkan untuk mendirikan shalat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan shalat pada awal malam"

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُا كَانَتْ خُطْبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ وَقَدْ عَلَا صَوْتُهُ ثُمَّ سَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَخَيْرُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ثُمَّ سَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ الثَّقَفِيِّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin Abdullah ia berkata bahwasanya: Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan khutbah maka kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan semangatnya berkobar-kobar, bagaikan panglima perang yang sedang memberikan komando kepada bala tentaranya, Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah)."Kemudian beliau melanjutkan bersabda: "Amma ba'du Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat." Kemudian beliau bersabda: "Aku lebih utama bagi setiap muslim daripada dirinya sendiri. Karena itu, siapa yang meninggalkan harta, maka harta itu adalah miliki keluarganya. Sedangkan siapa yang mati dengan meninggalkan hutang atau keluarga yang terlantar, maka hal itu adalah tanggungjawabku." Dan telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Muhammad dari bapaknya ia berkata: Penulis mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Isi khutbah Nabi shallallahu'alaihi wasallam pada hari Jum'at adalah beliau memuji Allah dan membaca puji-pujian atas-Nya, kemudian berliau menyampaikan khutbah dengan suara yang lantang. Kemudian ia pun menyebutkan hadits. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ja'far dari Bapaknya dari Jabir berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berkhotbah, beliau memuji Allah dan bersyukur kepadaNya kemudian beliau melanjutkan dengan kata: "Barangsiapa yang Allah memberinya petunjuk, niscaya tidak ada yang akan menyesatkannya dan barangsiapa yang sesat niscaya tidak ada yang menunjukinya, dan sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah", kemudian hadits sebagaimana hadits Ats Tsaqaf[3]"

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَخْرَمِيُّ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَبِي عَوْنٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ

"Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak". Diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Ja'far Al Makhramiy dan Abdul Wahid bin Abu Aun dari Saad bin Ibrahim"[4]

---

[3] HR. Muslim dalam al-Shahih, Kitab: al-Jum'ah, Bab: Takhfif al-Shalah wa al-Khuthbah, 2/592, Nomor: 867

[4] HR. al-Bukhari dalam *al-Shahih*, Kitab: *al-Shulh*, Bab: *Idza Ishthalahu Ala Jawr Fa al-Shulh Mardud*, 2/959, Nomor: 2550

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan mengenai bid'ah tidak tedapat dalam Hadis saja tetapi juga terdapat dalam firman Allah pada surat Al-Hadid:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ
ٱلْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً
ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ
رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ
٢٧

"kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang- orang yang mengikutinya rasa santun, dan kasih penulisng. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik".[5]

Tafsiran tersebut shahih terhadap ayat diatas ialah bahwa *rahbaniah* yang dikenal dalam sejarah kristiani merupakan pilihan sebagian para pengikut Isa. Mereka berinisiatif untuk menciptakannya senata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menjauhi bencana kehidupan. Allah sendiri tidak menciptakan praktik *rahbaniah* ini. Tatkala mereka memilihnya dan mewajibkannnya kepada diri sendiri, mereka menjadi terikat kepada Allah dengan cara memelihara ketentuan *rahbaniah* dan menjaga keaneka keharusannya seperti kesucian, kemuliaan diri, qanaah, kesucian diri, zikir, dan ibadah. Sehinggga

[5] Al-Qur'an 57: 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujudlah pengkonsentrasian sekujur jiwa dan jasmani hanya kepada Allah. Inilah tujuan mereka menciptakan rahbaniah itu. Namun pada akhirnya *rahbaniah* ini menjadi ritual dan simbol-simbol yang hampa makna serta dianut oleh banyak orang sebagai fenomenayang tidak memiliki spirit kebenaran. Hanya segelintir orang saja yang tahan melaksanakan aneka ketentuan kerahbaniah-an.

Allah tidak memperlakukan manusia berdasarkan penampilan lahiriah, ritual, dan simbol-simbol. Tetapi, Dia memperlakukan mereka berdasarkan amal dan niatnya. Dia menghisab mereka menurut hakikat perasaan dan perilaku Dialah yang mengetahui segala rahasia hati dan isi hati.[6]

Kata bid'ah adalah kata yang sangat sensitif bagi umat islam dan lebih sensitif bagi ormas-ormas islam atau kelompok-kelompok islam. Mereka mempunya pendapat yang berbeda-beda mengenai bid'ah perspektif ormas atau kelompok mereka. Ormas-ormas islam yang menjadi contoh dalam skripsi ini yaitu: NU, Muhammdiyah, dan Salafi.

Pendapat ormas NU mengenai bid'ah, bagi NU yang namanya perbuatan bid'ah itu objek yang tidak ada dizaman Rasul dan diadakan pada zaman sekarang tetapi bagi ormas ini tidak semua bid'ah itu dholalah atau sesat karena ada bid'ah khasanah yang berdampak positif bagi agama islam. Ormas NU tidak pernah membid'ahkan ormas lain karena menurutnya setiap ormas pasti mempunyai alasan sendiri untuk melakukannya karena jika satu syahadah kita merupakan satu saudara maka orang NU menghargai sesame saudara semuslim. Kasus ormas NU

[6] Quthb Sayyid, Tafsir Fi Zilalil Qur'an,2004, Jakarta: Gema Insani Press, 176-177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bid'ah oleh ormas lain contohnya tahlilan dikatakan bid'ah karena tahlilah ini tidak ada dalam ajaran Rasul dan tahlil ini hanya ijtima' ulama' NU saja, bagi NU tahlil adalah sebuah hal yang positif yang luar biasa karena mereka mendoakan almarhum yang sudah tidak ada dan terdapat doa-doa yang dikumpulkan oleh ulama' NU didalamnya untuk mendoakan almarhum, silaturrahim, majlis dzikir dan bershadaqah.[7]

Pendapat ormas Muhammadiyah tentang bid'ah yaitu ada bid'ah dholalah serta juga khasanah, contoh bid'ah khasanah yaitu sesuatu teknologi baru yang tidak ada dizaman rasul dan ada pada zaman sekarang maka itu bukan termasuk bid'ah contohnya dulu alat transportasi berupa onta sekarang memakai mobil dll tetapi jika memperbarui dalam hal agama maka hal tersebut adalah bid'ah dholalah. Muhammadiyah dipandang bid'ah oleh ormas lain yaitu ketika menghitung bulan dalam menentukan tanggal islam mereka menggunakan ilmu falaq, dikatakan bid'ah karena rasulullah mencontohkannya dengan melihat bulan secara langsung. Contoh kasus bid'ah yang dilakukan oleh ormas lain yaitu tahlil tidak diajarkan oleh rasulullah untuk melaksanakannya maka hal tersebut merupakan memperbarui agama dan dinamakan bid'ah dholalah, menurut mereka ziarah kubur wali merupakan bid'ah karena ditakutkan mendewakan para wali atau ghulu(berlebih-lebihan memulyakan pedahulu) dan hal tersebut bisa mendekati syirik.[8]

---

[7] Muhyidin. Wawancara, Surabaya; 26 Maret 2017
[8] Andi, wawancara, Surabaya; 20 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat ormas salafi mengenai bid'ah yaitu semua bid'ah adalah sesat karena salafi lebih berhati-hati dalam hal agama dan mereka hanya melakukan segala hal yang ada pada abad rasul dan jika tidak ada pada abad rasul maka mereka tidak akan melakukannya. Mereka menyandarkan syariat pada 3 generasi yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in dan jika syariat tersebut tidak ada pada 3 generasi tersebut maka mereka tidak akan melakukannya. Menurut salafi tidak ada bid'ah khasanah ataupun dhalalah karena semua bid'ah itu sesat. Ormas lain memandang salafi bid'ah yaitu dalam kasus ketika tasyahud akhir mereka memutar-mutar jari telunjuk padahal hal ini terdapat dalam hadis tetapi menurut ormas lain hal ini adalah bid'ah. Contoh kasus salafi memandang ormas lain adalah bid'ah yaitu melakukan maulid nabi hal itu merupakan bid'ah karena rasulullah tidak pernah mencontohkannya dan tidak pernah menuyuruh.[9]

Sesungguhnya masing-masing kelompok tersebut, termasuk orang-orang yang keluar dari agama, disebabkan mereka telah mengada-adakan perkara baru dalam agama. Jadi, mereka telah dianggap memisahkan diri dari orang-orang Islam secara pasti, perbuatan seperti itu tidak lain adalah perbuatan kekafiran, karena tidak ada nama lain bagi orang-orang yang melakukan perbuatan semacam itu. Tapi ada kemungkinan lainnya bahwa mereka keluar dari Islam tapi tidak secara mutlak, meskipun mereka telah keluar dari sejumlah syari'at dan prinsip Islam. Kemungkinan yang lain lagi adalah sebagaian kelompok yang telah memisahkan diri dari Islam dan adapula yang belum memisahkan diri, mereka masih dihukumi sebagai golongan Islam meskipun sangat parah pernyataannya

[9] Sa'ad Hammam, Surabaya; 5 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan amat jelek mazhabnya tetapi belum sampai kepada derajat kekafiran dan kemurtadan yang nyata.[10]

Sehingga tampak jelas gambaran yang sesuai syariat islam dan jauh dari bentuk-bentuk perbuatan bid'ah juga bersih dari hawa nafsu yang menyesatkan, maka membedakan dan memilah antara hal-hal serupa merupakan dasar penting dari dasar-dasar ilmiah. Karena itu semua, sesuatu yang bercampur dalam benak sebagian orang dan menjelaskan problem pada sebagian pemikiran manusia hingga tampak jelas pengertian perbuatan bid'ah didalam bentuk ilmiah dan shahih tanpa keserupaan dan kerumitan.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan bid'ah menurut madzhab-madzhab islam ?
2. Mengapa bid'ah merupakan salah satu alasan terpecah belahnya madzhab islam?
3. Bagaimana pendapat para mufassir mengenai bid'ah?
4. Bagaimana konsep bid'ah didalam Al-Qur'an?
5. Bagaimana kontekstualiasi bid'ah pada kelompok-kelompok islam?
6. Bagaimana pendapat bid'ah menurut ormas di Indonesia?
7. Mengapa terjadi pemikiran yang berbeda-beda tentang bid'ah dalam islam?
8. Bagaimana pandangan bid'ah pada era kontemporer?

---

[10] Syaikh Abdul Qadir, Ringkasan Al-I'tisham Imam Asy-Syatibi, *Membela Seluk Beluk Bid'ah,* Yogyakarta: Media Hidayah, 2003, hlm 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Bagaimana pendapat para ijtihad ulama' mengenai problem bid'ah dalam islam?

Berdasarkan identifikasi diatas maka dapat diketahui bahwasannya pembahasan mengenai bid'ah sangatlah *sensitive* bagi umat islam, ini merupakan problematika islam yang belum terselesaikan. Maka, supaya pembahasan ini lebih fokus maka pembatasan pembahasan ini terdapat pada pendapat para mufassir mengenai bid'ah, bagaimana konsep bid'ah dalam Al-Quran, dan kontekstualisasi bid'ah pada kelompok-kelompok islam.

C. Rumusan Masalah

Dalam gambaran umum pada latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana konsep bid'ah didalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi bid'ah pada kelompok-kelompok Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitia

Dari pemaparan diatas maka dapat di simpulkan tujuan dan kegunaan pelitian sebagai berikut:

1. Untuk memaparkar konsep bid'ah dalam perspektif Al-Qur'an dengan cara mendalami pendapat-pendapat para mufassir Al-Qur'an
2. Untuk memaparkan pendapat-pendapat kelompok-kelompok islam mengenai bid'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Telaah Pustaka

Penelitian dan kajian mengenai kajian tafsir tematik ini yang mendekati dengan judul bid'ah perspektif Al-Quran ada beberapa kajian pustaka antara lain:

Skripsi yang berjudul Konsep Bid'ah dalam pandangan Hasbi As-Shiddiqy dan Siradjuddin Abbas, yang ditulis oleh Sumiati Aini pada tahun 2004 di UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini mempunyai titik fokus pada konsep pemikiran Hasbi Assidieqy dan Siradjuddin yang bertolak belakang, disamping juga para ulama yang berselisih dengan pemikiran keduanya mengenai bid'ah. Dengan mencoba menganalisis berbagai latar belakang perbedaan konsep pemikiran keduanya mengenai bid 'ah yang tidak akanlepas dari latar belakang keduanya sebagai individu dalam ranah intelektual Islam khususnya sebagai masyarakat muslim Indonesia.

Skripsi yang berjudul Bid'ah Menurut Pandangan NU dan Muhammaddiyah ditulis oleh M. Syarifuddin pada tahun 2009 di UIN Sunan Kalijaga. Titik Fokus pada Skripsi ini yaitu pandangan-pandangan golongan NU dan MU tentang Bid'ah karena dua golongan ini ada beberapa kaidah yang bertolak belakang dalam golongan mereka jadi, penulis penitik fokuskan pada pandangan dua golongan ini.

Skripsi yang berjudul Tafsir Bid'ah dan Implementasinya dalam Ibadah (Studi komparasi Antara Pendapat KH. Hasyim Asyari dan TM Hasbi Ash-sidieqy) ditulis oleh didik wahyudi pada tahun 2008, Titik fokus pada skripsi ini yaitu penafsiran/konsep KH Hasyim Asyari dan TM Hasbi ash-Shiddieqy mengenai bid'ah yang dikembangkan melalui penafsiran terhadap hadis-hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai perbuatan bid'ah dan implementasinya terhadap ibadah dan bagaimana penafsiran KH Hasyim Asyari dan TM Hasbi ash-Shiddieqy ditinjau dari latar belakang sejarahnya.

Skripsi yang berjudul Sunnah dan Bid'ah dalam pandangan KH. Hasyim Asyari (Telaah Terhadap kitab Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah) yang ditulis oleh Khulwatin Syafi'ah pada tahun 2003 di UIN Sunan KaliJaga. Skripsi ini memiliki titik fokus pada pandangan K.H. Asyari pada kitab Risalah Ahl Al-Sunnah pada pandangan tentnag bid'ah.

Tesis yang berjudul Konsep Bid'ah Tradisi memberi sesajen dalam kitab tuhfah Ar-Ragibin fi Bayani Haqiqati Imam Al-Mu'minin Wa Ma Yufsiduhu Min Riddah Al-Murtaddin karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122-1227H/1711-1812M)(Tahqiq wa Dirasah*)* pada tahun 2010 di UIN Sunan Kalijaga. Titik fokus pada tesis ini yaitu meneliti kitab tersebut atau disebut dengan kajian naskah.

Skripsi yang berjudul Bid'ah dalam Islam Kajian Terhadap Pemahaman Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy tentang hadis pelarangan Bid'ah yang ditulis oleh Junaesih pada tahun 2005 di UIN Syarif Hidayatullah. Titik fokus pada skripsi ini yaitu hadis-hadis larangan Bid'ah dan penelitiannya pada bidang hadis serta pandangan Hasbi Ash Shiddieqy mengenai bid'ah

Pada tinjauan pustakan diatas belum ditemukan kajian tematik yang membahas Bid'ah dalam perspektif Al-Quran maka penelitian ini akan menitik beratkan pada kajian tematik serta analisis para mufassir dalam penafsiran ayat-ayat bid'ah dan memaparkan kontekstualisasi pemahaman kelompok-kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam mengenai bid'ah maka dapat disimpulakn konsep bid'ah dalam perspektif Al-Qur'an yang di tinjau dari pendapat para mufassir Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh penelitian yang mempunyai kebenaran ilmiah, ada beberapa cara yang harus ditempuh untuk menemukan dan menggali kebenaran tersebut. Berikut ini merupakan rangkaian metode yang dijadikan rujukan dalam melaksanakan penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

   Penggunaan metode campuran berbeda dengan penggunaan banyak metode. Pengertian pertama mencakup penggunaan beberapa metode dalam konteks penelitian yang menggunakan pendekatan berbeda yaitu kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan pengertian yang kedua menggunakan metode dalam konteks penelitian yang menggunakan pendekatan yang sama, yaitu kuantitatif atau kualitatif. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metode campuran ialah menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan kualitatif atau kuantitatif (dapat sebaliknya). Penggunaan dalam penelitian yang dimaksud yaitu penelitian yang sedang dilaksanakan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab rumusan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Konsekuensinya, dengan penggunaan metode campuran temuan penelitian akan lebih baik, lengkap dan komprehensif.[11]

2. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan pendekatan penelitian metode campuran didorong oleh asumsi-asumsi filosofis, yaitu epistemologis dan ontologis. Lebih lanjut asumsi-asumsi filosofis ini membentuk persepsi yang meyatakan bahwa terdapat perbedaan secara mendasar antara penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan prinsip filosofis ini menimbulkan kompetisi yang kemudian disebut sebagai paradigma yang menuntut masing-masing metode yang berbeda.[12]Pola pikir yang perlu dimiliki oleh para peneliti adalah bahwa penggunaan pendekatan penelitian campuran semata-mata diperuntukkan demi tercapainya manfaat yang sama dan ketepatan tujuan sebagaimana ditekankan oleh kelompok pragmatis, tetapi melalui pendekatan yang saling melengkapi. Kesadaran pandangan kelompok pragmatis dan dialektis bahwa memang tidak mungkin membuat kedua pendekatan yang berbeda menjadi sama, tetapi di antara ketidaksamaan ini terdapat hal-hal yang masih dapat diambil manfaatnya jika dipandang dari pragmatisme dan dialekisme. Berikut ini adalah gambaran pendekatan-pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran.

[11] John W Creswell, " Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods" terjemahan oleh Achmad Fawaid, 2010, Yogyakarta, Purtaka Pelajar, Hlm. 318
[12] *Ibid*, John…,hlm.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

Creswell (2010) mengajukan model strategi penelitian metode campuran ke dalam dua kelompok jenis metode. Kelompok pertama yaitu strategi-strategi sekuensial, yang terdiri atas strategi eksplanatoris sekuensial, strategi eksploratoris sekuensial, dan strategi transformasional sekuensial. Kelompok kedua yaitu strategi-straregi konkuren yang terdiri atas strategi triangulasi konkuren, strategi embedded konkuren, dan strategi transformatif konkuren. [13]

a. Strategi Eksplanatoris Sekuensial

Strategi eksplanatoris sekuensial diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data yang lebih condong pada kuantitatif pada tahap pertama, kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif. Bobot/prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif ketimbang kualitatif. Proses pencampuran data dalam strategi ini terjadi ketika hasil awal kuantitatif menginformasikan proses pengumpulan data kualitatif. Untuk itulah dua jenis data ini terpisah namun tetap berhubungan. Teori yang eksplisit bisa saja disajikan, tetapi bisa juga tidak, dalam membentuk keseluruhan prosedur. Rancangan ini biasanya digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hasil-hasil kuantitatif berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data kualitatif. [14]

[13] Ibid, John,…hlm.313-324
[14] *Ibid*, john,…hlm.316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Strategi Eksploratoris Sekuensial

Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan data kualitataif pada tahap pertama, kemudian diikuti oleh pengumulan dan analisis data kuantitataif pada tahap kedua disarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot/prioritas lebih cenderung pada tahap pertama dan proses percampuran antarkedua metode terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kualitatif dan pengumpulan data kuantitatif.. Strategi ini, bisa atau tidak bisa, diimplementasikan berdasarkan perspektif teoretis tertentu.[15]Pada level yang paling dasar, tujuan strategi ini adalah menggunakan data dan hasil-hasil kuantitif untuk membantu menafsirkan penemuan-penemuan kualitatif. Fokus utama dalam strategi ini adalah mengeksplorasi suatu fenomena, dan strategi ini cocok digunakan untuk menguji elemen-elemen dari suatu teori yang dihasilkan dari tahap kualitatif. Lebih dari itu, strategi ini juga dapat digunakan untuk melakukan generalisasi atas penemuan-penemuan kualitatif pada sampel-sampel yang berbeda.

c. Strategi Transformatif Sekuensial

Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua tahap dengan perspektif teoretis tertentu. Strategi ini terdiri atas tahap pertama (baik itu kuantitatif maupun kualitatif) yang diikuti oleh tahap kedua (baik itu kuantitatif maupun kualitatif). Perspektif ini dapat membentuk rumusan masalah yang akan dieksplorasi, menciptakan sensitivitas

[15] *Ibid*, john…..hlm.317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data dari kelompok-kelompok marginal, dan diakhiri dengan ajakan akan perubahan. Proses pencampuran, dalam strategi ini terjadi ketika menggabungakn antardua metode penelitian, seperti yang dilakukan dalam strategi sekuensial sebelumnya. Tujuan strategi ini adalah untuk menerapkan perspektif teoretis peneliti. Dengan diterapkannya penelitian dua tahap dalam strategi ini, peneliti dapat diharapkan dapat menyuarakan perspektif-perspektif yang berbeda, memberikan advokasi yang lebih baik kepada partisipan, atau memahami suatu fenomena dengan lebih baik.

d. Strategi Triangulasi Konkuren

Peneliti, dalam strategi triangulasi konkueren mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara konkuren (dalam satu waktu), kemudian membandingkan dua database ini untuk mengetahui apakah ada konvergensi, perbedaan-perbedaan, atau beberapa kombinasi. Strategi ini pada umumnya menerapkan metode kuantitatif dan kualitatif secara terpisah untuk menutupi/menyeimbangkan kelemahan-kelemahan satu metode dengan kekuatan-kekuatan metode lain (atau sebaliknya, kekuatan satu metode menambah kekuatan metode yang lain).[16] Pencampuran pada strategi ini terjadi ketika peneliti sampai pada tahap interpretasi dan pembahasan. Pencampuran dilakukan dengan meleburkan dua data penelitian menjadi satu (seperti mentransfornasi satu jenis data menjadi jenis data lain, sehingga keduanya dapat mudah

[16] *Ibid*,John….hlm.320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbandingkan) atau dengan mengintegrasikan atau mengkomparasikan hasi-hasil dari dua data tersebut secara berdampingan dalam pembahasan. Strategi ini bermanfaat, selain karena sudah populer di kalangan peneliti, strategi ini dapat menghasilkan penemuan yang substantif dan benar-benar tervalidasi.

e. Strategi Embedded Konkuren

Strategi embedded dicirikan sebagai metode campuran yang menerapkan satu-tahap pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu. Perbedaan dengan strategi lain, adalah bahwa strategi embedded memiliki metode primer yang memandu proyek dan database sekunder yang memainkan peran pendukung dalam posedur-prosedur penelitian. Metode sekunder yang kurang diprioritaskan (kuantitatif atau kualitatif) dilekatkan (embedded) atau disarangkan (nested) ke dalam metode yang lebih dominan (kualitatif atau kuantitatif. Pelekatan (embedded) ini dapat berarti bahwa metode sekunder menjabarkan rumusan masalah yang berbeda dari metode primer. Pencampuran dua data terjadi ketika peneliti mengkomparasikan satu sumber data dengan sumber data yang lain, biasanya pencampuran ini banyak muncul dalam bagian pembahasan penelitian. Strategi ini dapat digunakan agar peneliti dapat memperoleh pesrspektif-perspektif yang lebih luas karena tidak hanya menggunakan metode yang dominan saja, melainkan juga menggunakan dua metode yang berbeda.[17]

[17] *Ibid*, John…..hlm.322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Strategi Transformatif Konkuren

Strategi transformatif konkuren diterapkan dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara serempak serta didasarkan pada persepektif teoretis tertentu. Perspektif ini dapat berorientasi pada ideologi-ideologi seperti teori kritis, advokasi, penelitian partisipatoris, atau pada kerangka konseptual tertentu. Perspektif ini biasanya direfleksikan dalam tujuan penelitian atau rumusan masalah, Perspektif ini pula, bahkan yang akan, menjadi kekuatan utama dalam mendefinisikan masalah, mengidentifikasikan rancangan dan sumber sumber data, menganalisis, menginterpretasi, dan melaporkan hasil penelitian. Selain itu, strategi transformatif juga dapat diterapkan dalam konteks strategi-strategi konkuren lain, seperti triangulasi dan embedded. Penerapan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi perspektif teoretis yang dibawanya. Proses pencampuran (mixing) dalam strategi ini terjadi ketika peneliti meleburkan, menghubungkan, atau melekatkan dua data yang berbeda. Strategi transformatif konkuren ini saling berbagi fitur dengan strategi embedded dan triangulasi, maka ketiga strategi ini pun juga saling berbagi kelemahan dan kelebihan masing-masing. Nilai lebih strategi ini ialah karena strategi ini telah menempatkan penelitian metode campuran dalam kerangka transformatif, yang membuatnya tampak menarik bagi para peneliti yang menggunakan perspektif transformatif untuk memandu penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap dari bermacam-macam sumber referensi, kemudian penulis membahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Maudhu'i menurut bahasa adalah meletakkan, menjadikan atau membuat-buat. Sedangkan menurut istilah adalah suatu metode yang berusaha mencari ayat al-Qur'an tentang sebuah masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya melalui pengetahuan yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.[18]

b. Langkah-langkah untuk menerapkan tafsir maudhu'i yaitu menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu, menyusun urutan ayat-ayat sesuai masa turunnya disertai dengan sebab turunnya ayat, memahami kolerasi antara surah yang satu dengan surah yang lain, menyusun atau menyempurnakan pembahasan judul atau topik kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian yang berhubungan, dan mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama. [19]

[18] Abd Al-Hayy Al-FarmawI, *Motedo Tafsir Maudhu'I*, Jakarta: PT. Grafindo Persabda, 1994, hlm.37

[19] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan,1995, hlm. 114-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Penulisan

Dalam penjabaran mengenai pembahasan penelitian ini, dibutuhkan suatu sistematika agar memudahkan dalam penelitian maupun memudahkan dalam memahamkan pembaca. Maka sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi ke dalam 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Daftar Pustaka.

Bab dua, memaparkan definisi bid'ah dan pandangan umum tentang bid'ah, berupa definisi bid'ah, macam-macam bid'ah, latar belakang munculnya bid'ah dan penggolongan bid'ah, bid'ah didalam Al-Qur'an.

Bab tiga, Penafsiran konsep bid'ah dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasi bid'ah pada kelompok-kelompok islam. Meliputi, penafsiran dan analisis mufassir tentang bid'ah dalam al-Qura'n dan Kontekstualisasi bid'ah pada kelompok-kelompok islam.

Bab empat, merupakan analisis konsep bid'ah didalam al-qur'an

Bab lima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG BID'AH

A. DEFINISI BID'AH

Bid'ah merupakan sebuah kata yang tidak asing bagi kita semua, ia berhubungan banyak hal mengenai Islam. Penulisngnya, jika banyak orang yang belum memahami makna bid'ah dengan sebenar-benarnya atau dengan kata lain dengan mutlak sehingga tidak jarang mereka yang terjebak dengan perselisihan dan pertikaian. Maka karena itu penulis akan menjabarkan mengenai bid'ah secara luas dan detail. Bid'ah secara etimologi, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Manzûr, adalah kata bada'a: bad'u as-shai' yabda'uhu bad'an wa ibtida'ah(بدَع الشيءَ يبْدَعُه بَدْعاً وابْ تَدَعه) yang mempunyai makna ansha'ahu wa badaahu (أَنشأَه وبدأه) yakni mengadakan, menjadikan,menciptakan, dan memulai. Kemudian kata al-badî' dan al-bid'u adalah al-shai'u al-ladhî yakûwnu awwalan (الشَّيْءُ الَّذِي يَكُونُ أَوّل) yakni sesuatu yang pertama. Sedangkan al-bid'ah adalah al-hadath wamā ibtudi'a min al-dîyn ba'da ikmāl (بعْد الإكمال وَمَا ابْ تُدِعَ مِنَ الدِّين الحَدَث) yakni sesuatu yang baru dan hal yang baru tersebut merupakan permasalahan agama setelah agama dinyatakan sempurna.[20]

Sedangkan secara epistimologi, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah, menjelaskan bahwasanya bid'a merupakan hal yang bertentanganDengan teks-teks agama (nuṣûṣ). Menurut Al-'Iz bin Abdussalam, mendefinisikan bid'ah sebagai sesuatu yang tidak ada dan tidak dikenal pada

[20]Ibnu Manẓûr, Lisãn al-'Arab, (Beirut: Dar Ṣãdir, 1414 H), cet. III, juz. 8, hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman Nabi Saw. Sementara Ibnu hajar memberikan definisi bid'ah dengan sebagaimana mengategorikan dengan hal baru yang diciptakan namun tidak memiliki dalil dalam syari'at.[21] Abdul Ilah bin Husain al-'Afraj mendefinisikan bid'ah yang termasuk dalam syari'at islam adalah hal-hal baru yang diciptakan bertentangan dengan kaidah-kaidah dan syariat-syariat agama Islam dan bertentangan dengan teks-teksnya (nuṣûṣ). Hal-hal baru tersebut hanya berhubungan dengan urusan agama dan bukan berkaitan dengan kehidupan yang sangat ditentukan oleh kemaslahatan manusia dan keberlangsungan hidupnya. Bid'ah yang seperti ini menurut beliau adalahbid'ah yang sesat.[22] Menurut Hasyim Asyari bid'ah adalah perkara yang baru dalam masalah agama yang seakan-akan bagian dari agama padahal bukan, baik secara hakikat maupun secara bentuknya dan tidak ada dalil syar'inya.[23]

Tetapi dalam mendefinisikan bid'ah secara syari'at masyarakat berbeda-beda pendapatnya dalam mengistilah bid'ah, perbedaan pendapat tersebut sebenarnya telah terjadi di banyak kalangan ulama salaf.[24] Namun, secara umum sekarang ini ditemukan dua pendapat yang saling bertentangan dalam mendefinisikan istilah bid'ah menurut syari'at islam.

Pertama, adalah suatu kelompok yang mendefinisikan bid'ah dengan pengertian yang lebih luas. Menurut pendapat kelompok ini bid'ah yaitu segala

---

[21]Al-'Afraj, Abdul Ilah bin Husain, Konsep Bid'ah dan Toleransi Fiqih, terj.Mohamad Taufiq Q. Hulaimi dkk, hlm 30
[22] *Ibid*, Abdullah illah, hlm. 36
[23]Hasyim Asy'ari, Risalah Ahl as-Sunnah, terj. A. Zainul Hakim, hlm. 7-14.dalam file Pdf www.kangridho.blogspot.com (Senin, 17 september 2018, 19.45)
[24] Abdul Ilah ibn Husain al-Arfaj, Konsep Bid'ah dan Toleransi, hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang baru dalam urusan agama. Agama dijadikan semacam garis pembatas yang membatasi wilayah operasi konsep bid'ah. Sebaliknya, jika sesuatu yang baru terjadi di luar urusan agama, maka konsep bid'ah berlaku dalam selain agama. Tetapi muncul pertanyaan, adakah satu aspek dari kehidupan manusia yang tidak disentuh oleh agama? Bukankah agama mengurus kehidupan manusia secara terperinci? Dengan kata lain, seluruh kehidupan manusia secara otomatis, tidak ada satupun aspek kehidupa yang tidak terlepas dari urusan agama. Jadi, konsep bid'ah berlaku di seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, kelompok ini memberikan definisi bid'ah secara syari'at membagi bid'ah menjadi dua yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah ḍalalah.[25] Selain itu kelompok ini juga mengutip pendapat dari imam Syafi'i yang mengatakan bahwasannya setiap perbuatan yang diadakan kemudian dan menyalahi Al-Qur'an, sunnah Rasulullah, ijma', dan atsar adalah bid'ah yang sesat, dan setiap perkara yang baik yang diadakan kemudian, tetapi tidak menyalahi satupun dari ajaran Islam yang ada adalah bid'ah yang terpuji.[26]

Kedua, adalah kelompok yang mendefinisikan bid'ah dengan definisi yang lebih sempit. Kelompok ini berpendapat bahwa bid'ah adalah seluruh hal baru

[25] Contoh, menciptakan pesawat terbang adalah perbuatan bid'ah, secara bahasa. Sebab pesawat terbang adalah perbuatan baru yang belum ada contohnya pada masa Rasulullah. Kemudian, penciptaan pesawat terbang tersebut juga dapat digolongkan dalam bid'ah hasanah maupun dlalalah atau menurut syari'ah. Jika pesawat terbang diciptakan untuk kepentingan dan maslahat umat manusia, maka penciptaan pesawat terbang termasuk dalam bid'ah hasanah. Sebaliknya, jika pesawat terbang diciptakan untuk tujuan perang dan kemaksiatan lainnya maka penciptaan peawat terbang tersebut tergolong dalam bid'ah ḍalalah. Lihat dalam Mansur Ahmad MZ, Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal (Yogyakarta: alQadir Press, 2014), hlm. 94.

[26]. Mansur Ahmad MZ, Islam Hijau Merangkul…, hlm. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan ibadah,[27] yang tidak dikenal di zaman Nabi, sahabat, dan salafus-shalih. Semua hal baru tersebut adalah bid'ah yang *ḍalalah*.[28] Sebagaimana yang dikutip dari pendapatnya imam Asy-Syathibi yang mengatakan bahwa bid'ah adalah suatu metode atau model dalam agama yang dikreasikan yang menyerupai ibadah yang syar'i. Tujuan menempuh atau melakukannya adalah sebagaimana tujuan ibadah yang syar'i. Dari sini jelas, perkara-perkara yang berkaitan dengan dunia tidak termasuk bid'ah secara syari'at, seperti adanya mobil, motor, radio, televisi, internet, dan lain-lain.[29] Oleh karena itu, kelompok ini menentang adanya pembagian bid'ah menjadi dua, yaitu bid'ah hasanah dan ḍalalah. Karena telah jelas bahwa yang dinamakan bid'ah secara keseluruhan adalah ḍalalah atau sesat.

Dari uraian definisi bid'ah beberapa ulama baik klasik maupun kontemporer dan menurut beberapa kelompok makadapat disimpulkan bahwa bid'ah secara istilah syar'i adalah hal-hal baru, di mana hal baru itu merupakan urusan agama dan bukan urusan dunia yang diciptakan tidak tertulis atau tidak merepresentasikan inti didalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw atau tidak ada dalil atau naṣ syar'i. Sehingga jika ada orang mendakwakan bahwa amalannya merupakan bukan bid'ah atau bid'ah hasanah maka perlu dimintai dalil atau naṣ syar'i-nya dan apabila tidak bisa menunjukkan dalil atau naṣ syar'i-nya secara jelas atau setidaknya tidak memiliki representasi terhadap keduanya maka

---

[27].Dalam hal agama yang dimaksudkan adalah semuanya yang berkaitan dengan ta"abbud (bersuci, shalat, berpuasa, berhaji, shadaqah, dan lain sebagainya) dan urusan dunia yang mengandung jiwa ta'abbudnya, karena aturannya telah dijelaskan oleh syara" (seperti jual beli, nikah, talak, sewa, dan lain sebagainya). Lihat Teungku Muhammad Hasbiy Ash-Shiddiqiy, Kriteria Sunnah dan Bid'ah…, hlm. 54

[28] Abdul Ilah ibn Husain al-Arfaj, *Konsep Bid'ah dan Toleransi*…, hlm . 38

[29]. iranda Andirja Abidin, *Bid'ah Hasanah: Mengenal Bid'ah dan Sunnah*,Jakarta: Naasirussunah, 2013, hlm.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalanya dianggap bid'ah yang sesat tetapi kita juga tidak bias asal bilang kalau itu sesat dan kita haru kembali pada definisi bid'a yang hakiki.

B. LATAR BELAKANG MUNCULNYA BID'AH

Bermula dari hadis-hadis yang menyebutkan tentang bid'ah serta hadis-hadis yang bertentangan tentang dengan bid'ah maka dalam masyarakat islam muncullah istilah tentang bid'ah dan para ulama' serta golongan-golongan dalam islam menggunakannya sebagai istilah untuk menghukumi perkara baru yang berkembang dalam umat Islam. Masyarakat Islam pun mulai merespon keberadaan bid'ah di tengah-tengah mereka dengan respon yang berbeda-beda. Tidak diragukan lagi bahwa berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah adalah kunci keselamatan dari terjerumusnya kepada perbuatan bid'ah yang sesat, dan itu terdapat didalam al-Qur'an Allah berfirman:[30]

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."

Rasulullah SAW telah menjelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud Ra. Berkata:

خط سو لُ الله صلى الله عليه وسلم خطاب بيده ثم قال:هذا سبيل الله مستقيما
ثم خطا خطوطا عن يمينه ذلك الخط وعن شماله ثم قال: وهذه سبيل ليس منه

[30] QS. Al-An'am (06) : 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سبيل الا وعليه شيطان يدع اليه ثم قرأ: وَأَن هَذُا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمَا فَاالتْبِعُوه وَلاَ تَتَبِعُوْا السَبِيْل

"Rasulullah SAW. Membuat satu garis untuk kita, lalu bersabda: "ini adalah jalan Allah". Kemudian beliau membuat garis-garis disebelah kanannya dan disebelah kirinya lalu bersabda: "dan ini adalah beberapa jalan di atas setiap jalan tersebut ada setan yang senantiasa mengajak manusia kepada jalan tersebut, kemudian beliau membaca ayat: Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus maka ikutilah Dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), (HR. Imam Ahmad, Nasa"i, ad-Darimi dan Ibnu Hatim)."[31]

Barangsiapa yang berpaling dari al-Kitab dan as-Sunnah: maka akan selalu terbentur oleh jalan-jalan yang sesat dan perbuatan bid'ah. Sehingga yang melatar belakangi penyebab munculnya perbuatan bid'ah adalah bodoh terhadap hukum-hukum ad-din (islam), mengikuti hawa nafsu, ashabiyah terhadap pendapat orang-orang tertentu, menyerupai dan taqlid (Mengikuti suatu paham yang tidak tahu dasarnya) terhadap orang-orang kafir. Maka yang melatar belakangi penyebab munculnya bid'ah antara lain:

1. Ketidak tahuan mengenai hukum-hukum ad-din(agama)

Semakin bertambahnya zaman dan manusia berjalan menjelajahi atsar-atsar risalah islam, semakin sedikit pula ilmu dan tersebarlah kebodohan didalamnya, sebagaimana yang terdapat pada sabda rasulullah SAW. Yang berbunyi :

فَإِنه من يَعِشْ مِنْكُمْ يرَى بَعْدِى اِخْتِلاَفًا كَثِيْرًا

"Barang siapa dari kamu sekalian yang masih hidup setelahku, pasti akan melihat banyak perselisihan ".(HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi)."[32]

Dan dalam sabda rasulullah saw juga.

---

[31] Ahmad, Musnad Ahmad, Bab: Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Kitab: Musnad Abdullah bin Mas'aud Ra. No. Hadis 4.205 *dalam Ensiklopedi Kitab Hadis 9 Imam.*

[32] Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Bab: Mengikuti Sunnah Menyingkiri Bid'ah, Hadis No. 2.600, *dalam Ensiklopedi Kitab Hadis 9 Imam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَ اللهَ لاَ يَقْبضُ العِلْـمُ اِنْتِزَاعًـا يَنْتَزِعُـهُ مِـنَ العِبَـادِ وَلِكِـنْ يَقْبِضُ العِلْـمَ بِقبْضِ العُلْمَاءِ حَتىَ إِذْ لَمْ يُبْقَ عَالِمًا اِتْخَذْ الناسُ رُئُوْسًاجُهَالًا فَسُئِلُوْا فَـافتوا بِغَيْـرِ عِلْمٍـا فَضَلُوْا وَأَضَلُوْا

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengambil (mencabut) ilmu dengan mencabutnya dari semua hambanya, akan tetapi mengambilnya dengan mewafatkan para ulama, sehingga jika tidak ada yang tersisa seorang ulamapun, maka manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, mereka ditanya (permasalahan) lalu berfatwa tanpa dibarengi dengan ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan". (HR. Bukhari).*[33]

Tidak ada seorangpun yang bisa meluruskan bid'ah, kecuali ilmu dan para ulama'. Jadi, apabila ilmu dan para ulama telah hilang terbukalah pintu untuk muncul dan tersebarnya bagi para penganut dan yang menyebarka.[34]

2. Mengikuti Hawa Nafsu Barang siapa yang berpaling dari al-Kitab dan as-Sunnah pasti mengikuti hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah:

فَإِن لَّمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَكَ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهۡوَآءَهُمۡۚ وَمَنۡ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيۡرِ هُدٗى مِّنَ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥٠

"Maka jika mereka tidak Menjawab, (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesung- guhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka), dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya, dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."[35]

Allah Ta'ala berfirman:

---

[33] Al-Bukhari, Shohih Bukhori, Bab: Cara dicabutnya ilmu, Hadis No.98, dalam *Ensiklopedi Kitab 9 Imam*

[34]. Hammud bin Abdullah al-Mathar, *Ensiklopedia Bid'ah*, Jakarta: Darul Haq, 2011, hlm. 82

[35] QS. Al-Qashsash (28) : 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmuNya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran, dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"[36]

Dan bid'ah itu hanya merupakan bentuk nyata dari hawa nafsu yang diikutinya.[37]

3. Fanatisme Terhadap Pendapat Orang-orang Tertentu

Ashabiyah terhadap pendapat orang-orang tertentu, dapat memisahkan dari mengikuti dalil dan mengatakan yang mutlak. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah" mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".[38]

beginilah keadaan orang-orang ashabiyah pada saat ini, sebagian pengikut-pengikut madzhab dan aliran tasawuf dan penyembah-penyembah kubur. Apabila mereka diajak untuk mengikuti al-kitab dan as-Sunnah serta

[36] QS. Al-Jatsiyat (45) : 23
[37] Hammud bin Abdullah al-Mathar, *Ensiklopedia Bid'ah*…., hlm.82.
[38] QS.al-Baqarah (02) : 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuang segala sesuatu yang menyelisihi keduanya (al-Kitab dan as-Sunnah) mereka berhujjah (berdalih) dengan madzhab-madzhab, syaikh-syaikh, bapak-bapak, dan nenek moyang.

4. Menyerupai orang-orang kafir

Hal ini merupakan penyebab paling kuat yang dapat menjerumuskan kepada bid'ah, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abi Waqid Al-Laitsy berkata:[39]" Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW, menuju Hunain dan kami baru saja masuk islam (pada waktu itu orang-orang musyrik mempunyai sebuah pohon bidara), sebagai tempat peristirahatan dan tempat menyimpan senjata-senjata, mereka yang disebut dzatu anwath. Kami melewati tempat tersebut lalu berkata: " Ya Rasulullah buatkanlah untuk kami dzatu anwath sebagaimana mereka memiliki dzatu anwath.

> *Lalu Rasulullah SAW bersabda:"Allahu Akbar ! sungguh ini adalah kebiasaan untuk mereka, dan demi yang jiwaku di tangannya, ucapan kalian itu sebagaimana ucapan Bani Israil kepada Musa AS. Artinya: Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka Mempunyai beberapa illah (berhala) ". (al-A"raf:138) lalu beliau bersabda: "sungguh kamu sekalian mengikuti kebiasaan-kebiasaan sebelum kamu". (HR. Turmudzi).*

Pada hadis ini disebutkan, bahwa menyerupai orang-orang kafir itulah yang menyebabkan Bani Israil dan sebagian para sahabat Nabi SAW menuntut sesuatu yang buruk yaitu agar mereka dibuatkan tuhan-tuhan yang akan mereka sembah dan dimintai berkatnya selain Allah Ta'ala. Hal ini yang menjadi realita saat ini. Sungguh kebanyakan kaum muslimin telah mengikuti

[39] Muslim, Shohih Muslim, Bab: Sholat Khauf, Hadis No. 1.391, dalam Ensiklopedi Kitab 9 Imam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang kafir dalam amalan-amalan bid'ah dan syirik seperti merayakan hari-hari kelahiran, mengkhususkan beberapa hari atau beberapa minggu (pekan) untuk amalan-amalan tertentu, upacara keagamaan dan peringatan-peringatan, melukis gambar-gambar dan patung-patung sebagai pengingat, mengadakan peringatan hari suka dan duka, bid'ah terhadap jenazah, membuat bangunan di atas kuburan danlain sebagainya.[40]

C. Penggolongan Bid'ah

Beberapa para ulama memberikan penggolongan dalam masalah bid'ah, tergantung dengan sudut pandang yang diambil. Adapun penggolongannya antara lain:

1. Pembagian bid'ah secara umum

   Pembagian bid'ah secara umum ini berdasarkan penggolongan yang dibuat oleh para ahli ushul dan ahli fiqh. Adapun penggolongannya antara lain yaitu:[41]

   a. Fi'liyah yaitu melakukan suatu perbuatan.
   b. Tarkiyah (meninggalkan suatu perbuatan) yaitu, meninggalkan suatu tuntunan agama, baik wajib maupun sunnah dengan memandang bahwa meninggalkan agama. Jika lantaran malas tidak disebut bid'ah, hanya menyalahi perintah saja.

[40] Hammud bin Abdullah al-Mathar, Ensiklopedia Bid'ah…., hlm. 84.
[41] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Kriteria Sunnah dan Bid'ah, cet, KE II, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Amaliyah yaitu, bid'ah-bid'ah yang dikerjakan dengan anggota panca indra yang lima, baik luar maupun dalam, seperti mengerjakan sesuatu yang tidak dikerjakan oleh nabi saw.
d. I'tiqodiyah yaitu, memegang suatu kepercayaan I'tikad yang berlawanan dengan yang diterima dari rasulullah saw dan para sahabatnya, Baik yang bersangkutan ataupun tidak.
e. Zamaniyah yaitu, melakukan ibadah di masa tertentu.
f. Makaniyah yaitu, melakukan suatu ibadah di tempat tertentu.
g. Haliyah yaitu, meletakkan suatu ibadah di masa tertentu atau di tempat tertentu atau dalam keadaan tertentu.
h. Haqiqiyah yaitu, suatu pekerjaan yang semata-mata bid'ah tidak ada sedikit kaitannya dengan syara'.
i. Idafiyah yaitu, sesuatu bid'ah yang terdapat padanya dua aspek, apabila ditinjau dari aspek pertama ia bukan bid'ah, apabila ditinjau dari aspek kedua nyatalah kebid'ahannya.
j. Kuliyyah yaitu, yang mendatangkan kecederaan yang umum.
k. Juz'iyah yaitu, merasakan sebagian pekerjaan saja
l. 'Ibadiyah yaitu, yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah
m. 'Adiyah yaitu, yang dikerjarkan bukan dengan maksud ibadah. Bid'ah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. yakni yang dijadikan ibadah dinamakan bid'ah ibadiyah. Bid'ah yang dikerjakan bukan dengan maksud ibadah dinamakan bid'ah adiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembagian bid'ah berdasarkan hukum[42]

Al-Qarafi telah menjelaskan dengan penjelesan yang baik dan dasar dari pendapatnya tersebut adalah pendapat Syaikhnya, Izzudin Ibnu Abdus Salam menggolongkan bid'ah berdasarkan beberapa hukumnya ke dalam lima bagian[43] yaitu:

a. Bid'ah Wajibah yakni bid'ah yang diwajibkan. Contohnya: belajar ilmu nahwu, memperindah cetakan al-Qur'an, dan hadis, belajar ilmu kedokteran, biologi, strategi perang, kepemimpinan, dan ilmu-ilmu beserta sarana yang sifatnya mendukung pada perkembangan dan kejayaan islam.
b. Bid'ah Muharramah yakni bid'ah yang diharamkan. Contohnya mengikuti aliran-aliran sesat seperti Qadariyah, Jabariyah, atau Mujassimah, serta berbuat sirik kepada Allah. Bid'ah ini disebut bid'ah d}alalah (sesat).
c. Bid'ah Mandhubah yakni bid'ah yang diperbolehkan jika dipandang baik untuk kemashlahatan umat meski tidak terdapat pada zaman Rasulullah. Contohnya membangun pesantren, sekolah, rumah sakit, atau penelitian-penelitian ilmiah, penemuan-penemuan modern yang sifatnya memperjelas kebenaran isi ayat al-Qur'an.
d. Bid'ah Makruhah yakni bid'ah yang dimakruhkan. Contohnya: memperindah atau menghiasi masjid, tempat beribadah, mushaf yang berlebihan.

---

[42] Badruddin Hsubky, Bid'ahbid'ah di Indonesia (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Hlm. 31-32.
[43] Imam asy-Syatibi, Al-I'tisham : Buku Induk Pembahasan Bid'ah dan Sunnah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm.212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Bid'ah Mubahah yakni bid'ah yang dimubahkan. Contohnya: berjabat tangan setelah shalat shubuh dan isya, membuat hidangan (makanan dan minuman), dan bersolek untuk ibadah.

D. Bid'ah di Dalam Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an kata بدع terdapat dalam 4 surat yaitu pada surat Al-baqarah ayat 117, Al-an'am 101, Al-ahqaf ayat 9, dan Al-hadid ayat 27.[44]

(بديع السماوات والأرض) "Allah pencipta langit dan bumi" Ibnu hajar mengatakan: "makna ayat tersebut adalah "مبدعهما" yang menciptakan keduanya, karena sesungguhnya bentuk asalnya *berwazan* مفعل lalu *ditashrif* menjadi الأليم, dan المسمع menjadi السميع. Dan kata المبدع berarti pencipta, yang dalam pembuatannya tidak meniru bentuk yang sama dan tidak didahului oleh seorangpun[45].

(بديع السماوات والأرض) "Dia pencipta langit dan bumi", maksudnya yang mengadakan dan menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujahid dan as-Saudi. Dan dari pengertian itu pula muncullah istilah "bid'ah" karena hal itu belum pernah ada sebelumnya.[46]

---

[44] Ahmad bin hasan thabari,1320, Fathur rahman, Surabaya: tawkawkitab hidayah, hlm. 48

[45] Dr. Abdullah bin Muhammad Alu syaikh, Tafsir Ibnu Katsir jilid I, Jakarta: Pustaka imam Asy-syafi'I, 2008, hlm, 298

[46] Dr. Abdullah bin Muhammad Alu syaikh, Tafsir Ibnu Katsir jilid 3, Jakarta: Pustaka imam Asy-syafi'I, 2008, hlm. 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(قل ما كنتم بدعا من الرسل) "Katakanlah: Aku bukanlah rasul yang pertama. "Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Aku bukanlah rasul yang pertama kali"[47]

(ورهبا نية أبتدعوها) "Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah , yakni yang dibuat-buat oleh kaum Nasrani (ما كتبنها عليهم) "padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka" maksudnya kami sama sekali tidak pernah mensyariatkan hal itu bagi mereka tetapi mereka mengadakan hal seperti itu karena terdorong oleh diri mereka sendiri.[48]

[47] Dr. Abdullah bin Muhammad Alu syaikh, Tafsir Ibnu Katsir jilid 8, Jakarta: Pustaka imam Asy-syafi'I, 2008, hlm 494
[48] Dr. Abdullah bin Muhammad Alu syaikh, Tafsir Ibnu Katsir jilid 9, Jakarta: Pustaka imam Asy-syafi'I, 2008, hlm 395

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PENAFSIRAN KONSEP BID'AH DALAM AL -QUR'AN dan KONTEKSTUALISASI BID'AH pada KELOMPOK-KELOMPOK ISLAM

A. PENAFSIRAN BID'AH dalam AL-QUR'AN

Didalam al-Qur'an kata بدع terdapat pada 4 surat yaitu pada surat Al-baqarah ayat 117, Al-an'am 101, Al-ahqaf ayat 9, dan Al-hadid ayat 27.[49] Pada pembahasan penafsiran bid'ah dalam al-quran penulis menggunakan beberapa mufassir yaitu Tafsir fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

1. Tafsir fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb
   a. Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 117

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia."[50]

Dalam menafsiran ayat 117 ini Sayyid Qutb menghubungkan ayat 16-18 karena ayat ini saling bersinambung dalam pembahasannya. Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan pembahasan kesesatan persepsi mereka tentang hakikat uluhiah dan penyimpangan mereka dari tauhid yang

[49]Ahmad bin hasan thabari,1320, Fathur rahman, Surabaya: tawkawkitab hidayah, hlm. 48

[50]Sayyid Quttub, Tafsir Fizilalil Qur'an, Q.S Al-baqarah : 117, hlm. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kaidah agama Allah dan asas pemikiran yang benar didalam semua risalah. Persepi mereka yang menyimpang itu diiringkan dengan persepsi-persepsi jahiliah terhadap Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. Kemudian dijelskan pula kesamaan antara hati kaum musyrikin arab dan kaum musyrikin ahli kitab, dan diluruskanlah penyimpangan mereka kepada kemusyrikan itu dan dijelaskan kaidah berpikir imani yang benar ,

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ
لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا
يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ
تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ تَشَٰبَهَتْ
قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

"Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia. Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan Kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti Ucapan mereka itu, hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin" [51]

Perkataan mereka yang jahat bahwa *"Allah mempunyai anak"* ini bukan hanya perkataan kaum nasrani tentang Almasih saja. Akan tetapi, kaum Yahudi juga berkata demikian mengenai uzair, sebagaimanapula

[51] Sayyid Quttub, Tafsir Fizilalil Qur'an, Al-baqarah: 116-118, hlm. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan kaum musyrikin mengenai malaikat. Ayat ini tidak menjelaskan secara rinci mengenai ucapan-ucapan itu disini, karena kalimatnya bersifat umum untuk ketiga golongan manusia yang menentang dan memusuhi islam di jazirah arab pada waktu itu. Yang mengherankan, sampai hari inipun mereka itulah yang senantiasa menentang dan memusuhi islam, yang terproyeksikan dalam gerakan zionisme internasional, salibisme internasional, komunisme internasional yang lebih berat kekafirannya daripada kaum musyrikin pada masa itu. Nah, dengan tangkisan al-qur'an ini, gugurlah anggapan kaum yahudi dan nasrani bahwa hanya mereka saja yang mendapat petunjuk. Akan tetapi, mereka itu justru sama saja dengan kaum musyrikin.

Dan sebelum melanjutkan pembahasan tentang sisi-sisi kerusakan yang lain lagi dalam menggambarkan urusan Allah Yang Mahasuci, maka al-qur'an segera menyucikan Allah dari gambaran mereka itu, dan menjelaskan hakikat hubungan anatara Dia dengan seluruh makhluk-Nya,

> *"...Maha suci Allah, apa-apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia" (Al-baqarah:116-117)*

Disini kita sampai kepada persepsi islam yang murni dan sempurna mengenai Allah Yang Mahasuci, tentang jenis hubungan *Al-khaliq* dengan makhluk-Nya dan tentang bagaimana asal terjadinya makhluk dari *Al-khaliq* (yakni dengan mengatakan "Jadilah!", kemudian makhluk ini terjadi). Ini merupakan persepsi yang paling tinggi dan paling jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai semua hakikat ini. Alam bersumber dari Khaliqnya, dengan jalan mengarahkan iradah-Nya yang mutlak dan berkuasa"Kun! Jadilah. Maka, jadilah ia." Dan, diarahkanlah kehendak untuk menciptakan sesuatu dengan begitu saja sudah pasti terjadi sesuatu yang dikehendakinya itu, dengan bentuk sebagaimana yang ditentukan, tanpa perantaraan kekuatan atau materi.

Adapun bagaimana hubungan iradah (kehendak Allah), yang tidak kita ketahui hakikatnya dengan alam atau sesuatu yang dikehendaki bersumber dari kehendak itu, maka ini merupakan rahasia yang tidak dapat dicapai oleh kemampuan manusia, karena kemampuan manusia tidak disiapkan untuk menjangkaunya. Potensi manusia tidak disiapkan untuk mengetahuinya, karena bukan untuk tugas itu ia diciptakan. Ia hanya diciptakan untuk menjadi khalifah dibumi dan mengelolanya. Karenanya manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk menyingkapi hukum alam yang sekiranya bermanfaat dalam menjalankan tugasnya serta dimudahkan bagi mereka untuk memanfaatkannya, dan utuk menggali rahasia-rahasia lain yang tidak ada hubungannya dengan kekhalifahannya yang terbesar.

Para filsuf berpetualang dalam kebingungan tanpa cahaya yaitu mencoba menyingkap rahasia-rahasia ini dengan menggunakan perangkat manusiawi yang memang tidak disiapkan untuk itu, dan tidak dibekali dalam perangkat-perangkat pengetahuan untuknya. Maka, apa yang mereka lakukan itu justru menggelikan sekaligus membingungkan karena bagaimana hal itu bisa terjadi pada seorang filsuf? Hal itu tidak lain karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para filsuf itu mencoba mengeluarkan kemampuan manusiwinya dari tabiat penciptanya dan diluar kemampuan yang ditentukan untuknya. Karena itu, mereka tidak dapat mencapai sesuatu yang dapat menenangkan hati, bahkan tidak mendapatkan sesuatu yang patut diberi hormat oleh orang yang berpikiran dengan *tashawwur* islami dan hidup dibawah naungannya. Islam melindungi pemeluknya yang beriman dengan sebenarnya agar tidak gentayangan dalam "lembah kebingungan" tanpa dalil, agar tidak melakukan usaha-usaha yang fatal dan salah jalan.

Maka, apabila sebagian orang hendak berfilsafat karena terpengaruh oleh filsafat yunani dalam bentuknya yang khusus untuk mencoba menggapai sesuatu yang tinggi itu, mereka justru kembali dengan keruwetan dan kekacauan, sebagaimana yang dialami guru-guru mereka bangsa yunani. Mereka menyisipkan kedalam pemikiran islam apa yang bukan dari tabiatnya, dan kedalam *tashawwur* islam yang bukan dari hakikatnya. Begitulah akibat dari setiap usaha mempergunakan akal manusia di luar lapangan dan tabiat penciptaannya.

Menurut pandangan islam, " makhluk bukan khaliq (pencipta), dan bagi Al-Khaliq tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya." Dengan demikian, maka sirnalah dari *tashawwur* islam ide tentang " wahdatul wujud" sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang nonmuslim, dalam arti bahwa wujud (makhluk) dengan Al-Khaliq adalah satu kesatuan, atau bahwa alam wujud ini merupakan pancaran dari zat Al-Khaliq, atau bahwa alam wujud inilah gambar yang terlihat bagi yang mewujudkannya (yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam wujud yang tampak ini adalah Tuhan, semuanya serba Tuhan). Atau pengertian-pengertian lain lagi yang prinsipnya seperti itu. Menurut pandangan seorang muslim, alam itu adalah satu kesatuan dalam pengertian, kesatuan sumbernya dari satu iradah yaitu iradah sang maha pencipta, kesatuan aturan yang menjadi landasan perjalanannya, dan pengarahan menuju Tuhannya dalam ibadah dan kekhusyuan. " …….bahkan apa yang ada dilangit dan bumi adalah kepunyaan Allah, semua tunduk kepada-Nya".

Maka, tidak ada gunanya sama sekali menggambarkan bahwa diantara yang ada dilangit dan dibumi ini ada yang menjadi anak Allah. Semuanya adalah makhluk-Nya, sama derajatnya, dan diciptakan dengan satu cara, "Allah pencipta langit dan bumi, dan jika Ia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan, "Jadilah! Lalu jadilah ia".

Dan ditunjukkannya kemana iradah itu terjadi dengan cara yang tidak diketahui oleh kemampuan manusia, karena ia diatas kemampuan dan pengetahuan manusia. Oleh karena itu adalah perbuatan yang sia-sia kalau manusia menggunakan potensinya untuk menguak urusan ghaib ini dan terombang-ambing dalam lembah kebingungan tanpa dalil dan petunjuk.

Setelah selessai memaparkan perkataan kaum ahli kitab yang mendakwakan adanya anak bagi Allah yang Maha Suci dan meluruskan serta menyanggah dakwaan tersebut, maka dilanjutkan dengan mengungkapkan perkataan kaum musyrikin yang sama saja dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan dan persepsi ahli kitab ini, “Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaanNya kepada kami? Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan ucapan mereka itu seperti itu…”

“Orang-orang yang tidak mengetahui” itu adalah orang-orang musyrikin yang bulat huruf, karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang kitab. Mereka sering menentang langsung kepada mereka atau mendatangkan kejadian-kejadian luar biasa yang bersifat materi (indrawi) kepada mereka.

Disebutkannya perkataan mereka disini adalah dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa orang-orang sebelum mereka yaitu orang-orang yahudi dan sebagainya juga meminta demikian itu kepada nabi-nabi mereka. Kaum nabi Musa meminta kepadanya agar mereka dapat melihat Allah dengan jelas dan mereka menuntut lagi bahkan bersikap mempersulit didalam menuntut hal-hal yang luar biasa. Maka, diantara mereka terdapat keserupaan dalam tabiat, persepsi, dan kesesatan, “hati mereka serupa”.

Maka tidak ada kelebihan bagi orang-orang yahudi atas kaum musyrikin karena mereka itu sama saja hatinya,persepsinya, rewelnya, dan kesesatannya, “Sesungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda kami kepada kaum yang yakin”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang memiliki keyakinan yang mantap didalam hatinya maka ia akan mendapat bukti-bukti kebenaran keyakinan didalam ayat-ayat Allah dan akan mendapat ketenangan dan ketentraman hati maka bukan ayat-ayat itu yang menimbulkan keyakinan tetapi dengan keyakinan itulah dia dapat mengetahui petunjuknya dan merasa mantap dengan hakikatnya. Keyakinan itu pula yang menyiapkan hati untuk menerima dan melakukan hubungan dengan benar.[52]

b. Penafsiran surat Al-An'am ayat 101

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ
شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu."[53]

Penafsiran ayat ini bersinambung dengan ayat sebelumnya yang berbunyi

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ
عِلْمٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

"dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan."

---

[52] Sayyid Quthub; terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob hamzah;2000,Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 1, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 128-131

[53] *Ibid*, Tafsir Fizilalil Qur'an, Qs.Al-An'am: 101, hlm. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada orang musyrik arab yang menyembah jin padahal mereka tidak mengetahui siapakah jin itu, mereka menyembahnya semata karena terpengaruh dengan tradisi peganisme. Ketika jiwa manusia telah menyimpang dari tauhid yang mutlak sejengkal saja niscaya penyimpangan itu akan melebar menjadi amat jauh. Sehingga, menjadi amat luaslah jarak antara dirinya dan titik awal penyimpangan itu yang diawali dengan bentuk yang kecil hampir tak terlihat.

Orang-orang musyrik itu pada awalnya beragama dengan agama Nabi Ismail yaitu agama tauhid yang dibawah oleh Nabi Ibrahim a.s di tempat itu. Namun mereka kemudian menyimpang dari tauhuid ini, pastilah penyimpangan itu awalnya hanya sedikit saja tapi kemudian berakhir hingga menjadi penyimpangan yang amat buruk ini bahkan sampai mereka menjadikan jin sebagai sekutu Allah padahal jin itu hanyalah makhluk ciptaannya semata.

> *"mereka(orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu…"*

Peganisme yang bermacam-macam pada masa` jahiliyah mengetahui bahwa ada kekuatan-kekuatan jahat, menyerupai ide tentang setan. Mereka takut terhadap kekuatan-kekuatan jahat ini baik itu berupa roh-roh jahat maupun makhluk-makhluk jahat. Karenanya mereka memberikan berbagai macam sesajen untuk menjaga diri mereka dari kekuatan jahat itu. Selanjutnya, merekapun menyembahnya. *Peganisme* arab adalah satu dari peganisme-peganisme itu padanya kita temukan pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan yang salah ini, dalam bentuk menyembah jin dan menjadikannya sekutu bagi Allah.[54] Maha suci Allah dari semua itu. Redaksi Al-Quran menghadapi mereka yang bodoh itu cukup dengan satu kalimat, "….padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu…"

Ini adalah satu kalimat namun cukup untuk mencemooh pola pandang mereka itu karena jika Allahlah yang "menciptakan mereka" maka bagaimana mungkin mereka itu kemudian menjadi sekutu-sekutu Allah dalam status uluhiyyah dan rububiyyah. Bukan hanya itu klaim mereka karena imajinasi peganisme ketika merebak tidak hanya berhenti pada penyimpangan ini saja. Sebaliknya mereka malah mengatakan bahwa Allah memiliki anak lelaki dan anak wanita. "…mereka berbohong(dengan mengatakan) bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan wanita tanpa(berdasar) ilmu pengetahuan".

Kalimat "*wa kharaquw*" bermakna mereka membuat-buat dalam kata tersebut mengandung bunyi dan makna tertentu yang menggambarkan munculnya dusta yang kemudian membesar. Mereka membuat-buat dusta bahwa tuhan memiliki anak lelaki, menurut orang Yahudi anak lelaki adalah Uzair dan menurut orang Nasrani anak lelaki itu adalah Almasih. Mereka juga mengatakan bahwa tuhan memiliki anak wanita, menurut orang-orang musyrik anak wanita tuhan itu adalah malaikat. Mereka mengatakan bahwa malaikat bergender wanita tentu tidak ada seorangpun yang tahu mengapa malaikat bergender wanita karena semua klaim itu

[54] Al-kalbi berkata dalam kitab al-ashnaam, " bani mulaih dari khaza'ah menyembah jin".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berdasarkan ilmu pengetahuan. Semua itu "tidak berdasarkan ilmu pengetahuan"

> *"...Maha suci Allah dan Maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan" (Al-an'am:100),*

Selanjutnya ayat ini menghadapkan dusta dan pandangan mereka itu aadengan hakikat ilahiyyah kemudian mendebat mereka dalam masalah gambaran ini yeng menunjukkan keagungan Allah. " Dia pencipta langit dan bumi. Bagaima dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu". [55]

Zat yang menciptakan wujud ini dari ketiadaan sama sekali tidak diperlukannya pendamping yang membantuNya, karena menggunakan tenaga pembantulah cara makhluk-makhluk yang fana, penolong bagi orang-orang yang lemah dan kenikmatan bagi zat yang sama sekali tidak menciptakan. Kemudian mereka mengetahui konsep perkembangbiakan, yaitu suatu makhluk memiliki pendamping wanita dari spesies yang sama dengan dirinya Maka, bagaimana Allah memiliki anak sementara Dia tidak memiliki teman wanita Dia hanyalah sendiri, tidak ada seuatu yang menyerupaiNya. Bagaimana mungkin ada keturunan tanpa adanya perkawinan.

Ini adalah hakikat. Namun, hakikat ini menghadapi mereka dengan tingkatan pola pandang mereka sehingga berbicara kepada mereka dengan

[55] Al-An'am: 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka dan apa yang sering mereka lihat. Redaksi Al-Qur'an itu dalam menghadapi mereka bersandar pada hakikat " penciptaan" untuk menafikan semua bayangan kemusyrikan karena makhluk sama sekali tidak akan pernah menjadi sekutu Sang Khaliq. Hakikat Sang Khaliq berbeda dengan hakikat makhluk, redaksi Al-Qura'an juga menghadapi mereka dengan ilmu Allah yang mutlak yang tidak ada bandingannya kecuali berdasarkan imajinasi dan sangkaan mereka saja, "… Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu".[56]

c. Penafsiran surat Al-Ahqaf ayat 9

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾ [57]

"Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

Nabi saw bukanlah rasul pertama karena sebelumnya telah diutus beberapa rasul dan persoalan beliau adalah seperti persoalan mereka juga. Beliau bukanlah rasul pertama, beliau adalah manusia yang diketahui Allah kelayakannya untuk menerima kerasulan lalu beliau menerima wahyu dan menjalankan perintah. Inilah substansi dan karakteristik

[56] Sayyid Quthub; terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Dr. Hidayat nur wahid M.A;2002,Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 4, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 174-175

[57] *Ibid*, Tafsir Fizilalil Qur'an, Al-ahqaf : 9, hlm. 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerasulan, tatkala hati seorang rasul menyatu denganNya maka dia tidak meminta suatu tanda kepada Rabbnya dan tidak menuntut kelebihan diri. Tetapi, dia hanya menelusuri jalanNya dan menyampaikan risalah Rabnya selaras dengan wahyu yang diturunkan kepadanya.

"…Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku…"

Nabi saw tidak melaksanakan kerasulan melainkan beliau mengetahui perkara ghaib atau karena diperlihatkan kepadanya persoalan diri dan kaumnya serta masalah kerasulan yang diinformasikan kepadanya. Beliau hanya melaksanakan apa yang sesuai dengan petunjuk dan bimbinganNya dengan kepercayaan penuh kepada Rabbnya, pasrah atas kehendakNya dan taat pada pengarahanNya. Beliau mengayunkan langkah kemanapun yang diarahkan Allah sedangkan keghaiban menghadang didepannya dan segala rahasianya diketahui Rabnya. Beliau tidak mengintip aneka rahasia dari balik tirai sebab qalbunya merasa tentram juga karena etika hubungan antara beliau dan Tuhannya melarangnya mengintip sesuatu yang tidak diperlihatkan kepadanya. Beliau senantiasa berdiri diatas batas dan garis tugasnya.

"…Dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah etika orang yang sampai kepada Allah dan ketentraman kaum'arifin, mereka meneladani Rasulullah dan mengaplikasikannya dijalan dakwah bukan karena mereka mengetahui hasil akhir hidupnya atau mengetahui masa depannya atau mengetahui barang sedikit atau banyak tentang masa depan tetapi karena kewajibannya itu saja. Mereka tidak meminta dalil dari Allah sebab dalilnya ada dihati mereka, mereka tidak meminta keistimewaan sebab keistimewaannya ialah Allah telah memilih mereka. Mereka tidak melampui garis tegas yang telah diguratkan bagi mereka dan Dia telah menentukan posisi telapak kaki mereka disepanjang jalan kemudian Dia mengarahkan mereka dengan seorang saksi yang dekat karena kesaksiannya itu sebagai kekuatan. Sebab saksi itu adalah ahli kitab yang mengetahui karakter penurunan kitab Allah.[58]

d. Penafsiran surat al-hadid ayat 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ
وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً
وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ
ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ
أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

[58]Sayyid Quthub; terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Dr. Hidayat nur wahid M.A;2004,Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 10, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih penulisng. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik."*[59]

Ini adalah satu risalah yaitu Risalah yang dibawa oleh para rasul. Berikut aneka penjelasannya, mayoritas rasul datang dengan aneka mukjizat yang luar biasa dan sebagian lagi menerima kitab-kitab Allah. Nash al-quran menegaskan, "dan telah kami turunkan bersama al-kitab" sebagai satu kesatuan dan sebagai satu-satunya kitab. Hal ini menunjukkan kesatuan substansi risalah. "timbangan" diturunkan bersama kitab. Jadi, setiap risalah itu datang untuk menetapkan timbangan yang kokoh di bumi dan dalam kehidupan manusia yang dapat dirujuk oleh umat manusia untuk mengatur aneka amal, peristiwa, persoalan, dan manusia. Sehingga, kehidupannya berlangsung dalam keselamatan dari kekacauan hawa nafsu, perbedaan karakter, dan konflik kepentingan dan manfaat. Timbangan itu tidak merugikan siapapun sebab ia menimbang segala hal dengan kebenaran ilahi. Timbangan itu tidak cenderung kepada seseorang karena Allah adalah Rab bagi semuanya. Timbangan yang diturukan Allah didalam risalah ini merupakan satu-satunya sarana untuk menjamin keselamatan umat manusia dari badai, guncangan, kekacauan, dan huru-hara yang terjadi dimedan pertempuran nafsu, kekacauan emosi, kompetisi

[59] *Ibid*, Tafsir Fizilalil Qur'an, Qs. Al-Hadid:27, hlm. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak sehat, dan kecintaan kepada diri sendiri. Karena itu, diperlukan timbangan yang kokoh yang perlu dirujuk manusia. Pada timbangan inilah manusia akan menjumpai kebenaran, keadilan, dan keseimbangan tanpa memihak, "supaya manusia dapat melaksanakan keadilan" tanpa timbangan ilahiah yang kokoh ini dalam manhaj Allah dan syariatNya manusia tidak memperoleh petunjuk kepada keadilan. Jika mereka memperolehnya ditimbangannya tidak ada timbangan yang seperti itu sebab timbangan manusia terombang ambing dalam kebodohan dan hawa nafsu.

"…Kami menurukan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia,(supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengentahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya.." Pemakaian "kami menurunkan besi" seperti ungkapan"dan aku menurunkan binatang ternak delapan pasangan kepadamu". Kedua ungkapan ini mengisyaratkan kehendak Allah dan takdir-Nya dalam penciptaan beberapa perkara dan peristiwa. Beberapa perkara itu diturunkan dengan takdir dan pengaturanNya. Penggunaan kata *anzalna*pun selaras dengan atmosfer ayat yaitu atmosfer penurunan Al-kitab dan timbangan. Demikianlah, segala sesuatu yang diciptakan Allah itu telah ditetapkan dan ditakdirkan dalam kitab dan timbanganNya. Allah menurukan besi " .. yang padanya terdapat kekuatan hebat.." yaitu suatu kekuatan dalam perang dan damai dan mengandung "..berbagai manfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi manusia" perdaban manusia yang ada sekarang ini bertumpu pada besi. "…dan supaya Allah mengetaui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasulNya padahal Allah tidak dilihatnya.." penggalan ayat ini mengisyaratkan suatu jihad dengan senjata. Sebuah penyajian yang sepadan dengan konteks surah yang tengah membicarakan suatu pengorbanan dengan jiwa dan harta. Setelah membicarakan orang-orang yang menolong Allah dan para rasulNya sedang mereka tidak melihatnya, surah ini dilanjutkan dengan penjelasan makna menolong Allah dan para rasulNya yaitu menolong manhaj dan dakwahNya sebab Allah Ta'ala tidak memerlukan pertolongan. "…Sesungghunya Allah mahakuat lagi maha perkasa" [60]

Setelah selesai menegaskan kesatuan substansi risalah, kitab, dan timbanganNya, ditegaskanlah kesatuan orang-orangnya yang berasal dari keturunan Nuh dan Ibrahim. "sesungguhnya kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian alkitab.." risalah itu bagaikan sebatang pohon yang tinggi menjulang dan dahan-dahannya jalin menjalin. Itulah pohon kenabian dan Alkitab. Ia tumbuh mulai dari terbitnya kemanusiaan sejak Nuh. Ketika pohon risalah ini tiba pada Ibrahim, tumbuhlah cabang, memanjanglah, dan beranting dari dahan utama yang kemudian tumbuh sebagai pangkal yang menjulang dan memanjang hingga akhir risalah. Adapun para nabi dan kitab-kitab itu tidaklah melahirkan keturunan dengan karakter yang sama, "…maka

[60] *Ibid*, Tafsir Fizilalil Qur'an, Al-hadid: 25, hlm. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak diantara mereka yang fasik."[61] itulah kesimpulan singkat ihwal garis yang panjang tersebut. "kemudian kami iringkan dibelakang mereka dengan rasul-rasul kami dan kami iringi (pula) dengan isa putra Maryam…" keturunan ini lahir setelah keturunan Nuh dan Ibrahim artinya, risalah itu merupakan satu alur hingga lahirnya Isa ibnu Maryam. Disini dikemukakan sebuah sifat yang menonjol diantara sifat-sifat orang yang mengikuti Isa ibnu Maryam, "..kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih penulisng…" mereka merupakan buah yang alamiah dari seruan Almasih a.s dari jiwanya yang toleran, dari jiwanya yang suci, dari kasih penulisngnya yang kemilau, dan dari cinta serta kesantunan yang memancar dengan jelas kepada kaum mukmin sebagai perwujudan dari risalah Isa a.s. mereka itulah orang-orang yang mengikutinya dengan baik sebagaimana telah diisyaratkan oleh ayat-ayat lain didalam Al-quranul karim. Hal ini sebagaimana tercatat dalam sejarah sebagai gambaran yang diriwayatkan oleh para perawi dari an-Najasyi, dari utusan Najran, dan dari orang-orang yang diutus ke negeri islam, setelah islam meraih kemenangan. Pasalnya, mereka mencintai islam lantaran didalam kalbunya telah mengendap kebenaran sejak mereka menjadi pengikut Isa bin Maryam dengan benar.

Demikian pula disini nash menuturkan fenomena lain yang dikenal dalam sejarah para pengikut Almasih Isa bin Maryam, "…dan mereka

[61] *Ibid*, Tafsir Fizilalil Qur'an,Al-hadid: 26, hlm. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengada-adakan rabbaniyyah, padahal kami tidak mewajibkan kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah …" tafsiran yang sahih terhadap ayat diatas ialah bahwa rahbaniah yang dikenal dalam sejarah kristiani merupakan pilihan sebagian para pengikut Isa. Mereka berinisiatif untuk menciptakannya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menjauhi bencana kehidupan. Allah sendiri tidak menciptakan praktik rabaniah ini. Tatkala mereka memilihnya dan mewajibkannya kepada dirinya sendiri, mereka menjadi terikat kepada Allah dengan cara memelihara ketentuan rahbaniah dan menjaga aneka keharusannya seperti kesucian, kemuliaan diri, qanaah, kesucian diri, dhikir, ibadah. Sehingga, terwujudlah pengkonsentrasian pikiran dalam seluruh jiwa dan raga hanya kepada Allah. Inilah tujuan mereka menciptakan rahbaniah itu. Namun, pada akhirnya rahbaniah ini mejadi ritual dan simbol-simbol yang hampa makna serta dianut oleh banyak orang sebagai fenomena yang tidak memiliki spirit kebenaran. Hanya segelintir orang saja yang tahan melaksanakan aneka ketentuan kerabaniah-an. "…lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka kami berikan kepada orang-orang yang beriman diantara mereka pahalanya dan banyak diantara mereka orang-orang yang fasik".[62] Allah tidak memperlakukan manusia berdasarkan penampilan lahiriah, ritual, dan simbol-simbol. Tetapi, Dia memperlakukan mereka berdasarkan amal dan niatnya. Dia menghisab mereka menurut hakikat

[62] *Ibid*, Tafsir Fizilalil Qur'an, Al-hadid: 27, hlm. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan dan perilaku Dialah yang mengetahui segala rahasia hati dan isi hati.[63]

2. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

a. Penafsiran Al-baqarah ayat 116-117

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَـٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَـٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ
وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

"mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.[64]

Ayat ini kembali menyatakan, persamaan perkataan dan keyakinan ketiga kelompok yang disebutkan sebelum ini yaitu Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik. Mereka yakni orang-orang kafir berkata, yaitu berkeyakinan bahwa Allah mempunyai/ mengangkat anak. Orang yahudi berkata, "Uzair putra Allah", orang Nasrani berkata, "Isa anak Allah", bahkan orang-orang musyrik berkata "Malaikat anak-anak Allah". Kata (ولدا) *waladan* yang diterjemahkan sebagai "anak", dapat diartikan anak perempuan atau anak laki-laki. Keyakinan tersebut dibantah dengan firmanNya: Maha suci Allah dari segala kekurangan, keserupaan, dan kebutuhan walau sedikitpun. Kalau Dia memiliki anak, maka itu berarti

[63] Sayyid Quthub; terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Dr. Hidayat nur wahid M.A;2004,Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 11, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 174-177

[64] *Ibid*, Tafsir Al-Misbah, Qs. Al-Baqarah: 116-117, hlm. 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang menyerupaiNya, karena bagaimanapun berbedanya anak dari ayah pasti ada kemiripan antara keduanya walaupun sedikit. Kalau Allah mempunyai atau mengangkat anak maka itu berarti Dia mempunyai kekurangan dan kebutuhan. Ini mustahil karena milikNya apa yang ada di langit dan di bumi semua tunduk kepadaNya, milikNya apapun yang ada di langit dan di bumi. Anak dibutuhkan antara lain untuk membantu orang tua sedangkan Allah tidak membutuhkan suatu apapun, karena semua tunduk kepadaNya, betapa mereka tidak tunduk kepadaNya Dia pencipta langit dan bumi tanpa mencontoh sesuatu sebelum penciptaan itu demikian arti (بديع)*badiy'*.

Bila dia menghendaki untuk menetapkan/ menciptakan sesuatu, dengan cepatnya akan terwujud kehendakNya, sehingga begitu Dia berkata kepadanya "jadilah" maka jadilah ia. Redaksi ini memberi kesan bahwa wujud sesuatu itu telah ada sebelum adanya kata "jadilah", karena Dia berkata kepadanya yakni, kepada apa yang akan dijadikannya itu "jadilah". Kesan ini, memang sudah pada tempatnya tetapi hendaknya dipahami bahwa dari satu sisi Allah tidak membutuhkan kata "jadilah" untuk mewujudkan sesuatu, ini hanyalah perumpamaan dari cepat dan mudahnya sesuatu terwujud bila Dia menghendakinya. Dari sisi yang lain dapat juga dikatakan sesuatu yang diwujudkan itu sebenarmya telah hadir dalam ilmu Tuhan sebelum kehadirannya, dalam kenyataan atau pengetahuan makhluk. Bukankah Dia mengetahui segala sesuatu sebelum, saat, dan sesudah wujudnya?.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah ayat ini, segera membantah keyakinan sesat orang-orang sebelum melanjutkan kecaman terhadap sikap dan ucapan Ahl al-Kitab. Kesegeraan tersebut dibutuhkan karena keyakinan akan keesan Allah swt merupakan prinsip utama ajaran islam serta menjadi dasar bagi seluruh aktivitas muslim lahir maupun batin, pasif maupun aktif. Setelah hal tersebut jelas surah al-Baqarah melanjutkan kecamannya terhadap mereka yang mengucapkan kalimat-kalimat bodoh atau mempercayai ide-ide sesat[65].

b. Penafsiran Surat Al-An'am ayat 101

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ
صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

"Dia Pencipta langit dan bumi, bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu."[66]

Untuk membantah pandangan sesat diatas ayat ini menegaskan bahwa Dia yakni Allah swt adalah pencipta langit dan bumi tanpa adanya contoh yang ditiruNya, Ia memiliki kemampuan mencipta yang tiada taranya. Siapa yang sifatnya demikian tentu tidak memerlukan anak karena hakikat yang dikemukakan ini sangat jelas maka ayat diatas, berlanjut dengan pertanyaan yang bernada kebingungan: bagaimana dan dari sudut pandang apa yang dapat membenarkan Dia memiliki anak, padahal Dia

[65] M. Quraish Shihab,2000,Tafsir Al-Misbah volume 1,Ciputat: Lentera Hati , hal 290-291
[66] Ibid, Tafsir Al-Misbah, Qs. Al-An'am: 101, hlm. 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempunyai istri. Sedangkan anak dalam pandangan kamu wahai manusia tidak dapat lahir tanpa adanya istri yaitu ibu, walau dapat lahir tanpa ayah dan anak pasti memiliki keserupaan dengan ayah, padahal tidak ada keserupaan antara Allah dengan selainNya karena Dia adalah pencipta dan Dia menciptakan segala sesuatu. Dan karena itu pula, Dia tidak perlu melahirkan apalagi anak dibutuhkan untuk melanjutkan katurunan atau membantu ibu bapak dikala tua dan itu semua tidak dibutuhkan Tuhan. Selanjutnya, karena kekuasaan tidak sempurna tanpa pengetahuan maya ayat ini lebih jauh menegaskan bahwa disamping Dia pencipta, Dia mengetahui segala sesuatu dengan demikian, Dia pasti Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kata (بديع) *badiy*' diambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf (ب) *ba'*, (د) *dal*, dan (ع)'*ain*. pengertiannya ada dua hal; pertama memulai sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, dan kedua keterputusan sesuatu dan kepunahan/ ketumpulannya. Dari makna pertama lahir kata bid'ah yang merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh nabi saw sementara pakar bahasa menambahkan bahwa kata ini mengandung makna kekaguman maka ia tidak wajar dinamai *badiy'*. Dari sini kata ini juga bermakna indah karena itu ilmu yang membantu memperindah susunan kalimat dinamai ilmu *al-badiy'* dan seorang yang melakukan pekerjaannya dengan baik dilukiskan dengan kata (أبدع) *abda'*. Imam al-Ghazali memahami kata *badiy'* yang menjadi sifat Allah dalam arti " Dia yang tidak ada sebelumNya yang sama denganNya", apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu tidak ada samanya dalam Dzat, sifat, dan perbuatannya serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya, maka Dialah *badiy'* yang mutlak sedangkan apabila ada sesuatu dalam hal-hal diatas yang sudah pernah ada samanya sebelumnya, maka ia bukanlah *badiy'* yang mutlak. Tidak ada yang wajar menyandang sifat ini kecuali Allah karena Dia tidak memiliki "masa sebelumnya" dalam arti segala sesuatu terjadi sesudah Dia mewujudkanNya. Dengan demikian tidak mungkin ada sesuatu sebelumNya yang sama denganNya, sedangkan seluruh yang wujud yang diiwujudkanNya itu tidak sedikitpun persamaanya denganNya. Ayat diatas menyatakan: Allah adalah *badiy'* (pencipta) langit dan bumi tanpa persamaan sesuatu denganNya,ini berarti Allah swt pencipta langit dan bumi serta segala isinya dengan tanpa adanya contoh sebelumnya. Dan dia yang menciptakan pertama kali semua makhluk tanpa ada makhluk serupa sebelumnya.

Kini anda boleh bertanya bagaimana sifat Allah sebagai (بديع السموات والأرض) pencipta langit dan bumi menjadi bantahan terhadap kaum musyrikin yang menyatakan bahwa Dia mempunya anak? Bagaimana ayat ini membuktikan bahwa Dia tidak mempunyai anak? Untuk menjawabnya terlebih dahulu harus diketahui bahwasannya orang-orang musyrik mengakui, bahwa malaikat bertempat di langit dan jin bertempat di bumi yakni di padang pasir. Sesuatu yang membuktikan tempat tinggal tentulah tempat tinggalnya telah ada sebelum adanya yang bertempat tinggal itu, dalam arti tentulah langit dan bumi telah ada sebelum para malaikat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jin yang tinggal di langit dan bumi itu wujud. Nah, kalau Allah Pencipta langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya maka itu berarti langit dan bumi, lebih-lebih yang ada didalamnya adalah baru yang pernah tiada. Ini menjadikan mereka harus mengakui bahwa malaikat adalah makhluk yang pernah tiada atau baru, karena kalau tidak ini berarti bahwa mereka telah ada sebelum adanya tempat mereka. Nah, kalau telah terbukti kebutuhan mereka kepada tempat dan bahwa mereka baru maka terbukti pula ketiadaan anak Tuhan karena anak Tuhan tidak mungkin kecuali Tuhan juga dan ini berarti Dia qadim yakni telah ada sebelum adanya "ada" padahal di atas dibuktikan bahwa mereka adalah baru. Itu sebabnya tulis ibn asyur[67], ucapan kaum musyrikin yang menyatakan Allah mempunyai anak disusul dengan pernyataan Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada dilangit dan bumi adalah kemilikan Allah, semua tunduk kepadaNya.[68]

c. Penafsiran surat al-ahqaf ayat 9

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

"Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".[69]

---

[67] *Ibid*, Tafsir Al-Misbah, Al-baqarah: 116, hlm. 222

[68] M. Quraish Shihab, 2000, Tafsir Al-Misbah volume 4,Ciputat: Lentera Hati , hlm. 220-222

[69] *Ibid*, Tafsir Al-Misbah, Qs. Al-Ahqaf:9, hlm.78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat lalu diuraikan tuduhan musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw yakni bahwa beliau memperatasnamakan Allah secara dusta menyangkut Al-Quran. Ayata diatas mengajarkan jawaban tuduhan itu dengan firmanNya: katakanlah juga kepada para pengikut wahyu dan risalah kenabian itu bahwa: "Aku bukanlah rasul yang pertama diantara para rasul" yang selama ini diutus Allah kepada masyarakat manusia, bukan juga orang pertama yang mengajarkan tauhid, syariat, dan akhlak. Banyak rasul sebelumku yang mengalami dan mengajarkan hal yang sama karena itu tidak ada alasan bagi kamu menolak risalah dan wahyu. Selanjutnya karena banyak diantara kaum musyrikin mengaitkan kenabian dengan pemberitaan gaib bahkan banyak diantara mereka yang sambil mengejek menanyakan tentang kendaraan atau barangnya yang hilang maka ayat diatas melanjutkan sambil menjelaskan hakikat kenabian beliau bahwa: Dan akupun tidak mengetahui apa yang akan diperbuat Allah swt secara langsung atau melalui makhlukNya terhadap diriku dan tidak pula mengetahui apa yang akan diperbuatNya terhadap kamu. Memang aku tidak mengetahui hal gaib kecuali apa yang disampaikanNya kepadaku dan aku tidak lain hanya mengikuti dengan sekuat kemampuanku, apa yang senantiasa diwahyukan yakni disampaikan secara cepat serta rahasia kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang sangat jelas melalui penyampaian pesan-pesan Allah.

Kata (بدعا) *bid'an* terambil dari kata (أبدع) *abda'* yang mempunyai banyak arti antara lain rusak atau ciptaan baru yang tidak ada padanannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam istilah agama bid'ah adalah "aktivitas keagamaan murni yang tidak ada dasarnya dari al-Qur'an atau as-sunnah". Ia adalah sesuatu yang dibuat buat atas dorongan hawa nafsu, lawannya adalah as-sunnah yakni sesuatu yang diamalkan Nabi sehingga wajar diteladani dan diikuti. Yang dimasud ayat ini dalah Nabi Muhammad bukanlah orang pertama yang menjadi Nabi dan menyampaikan wahyu tetapi telah banyak manusia-manusia sebelumnya yang memperoleh hal tersebut.

Ayat di atas dapat ditujukan kepada umat Yahudi dan Nasrani, yang dimana mereka menolak kenabian Muhammad saw padahal mereka tahu persis bahwa Allah swt dapat memberikan wahyu kepada manusia sebagaimana yang pernah disampaikanNya kepada Musa dan Isa as. FirmanNya mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw bahwa: (ما أدري مايفعل بي ولا بكم) *mā adriy mā yufa'alu biy wa lā bikum*, aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadap kamu. Mengandung makna bahwa beliau tidak mengetahui gaib tentang diri beliau maupun orang lai, ini sejalan dengan firmanNya[70]. Walau yang disana menafikan pengetahuan beliau tentang gaib secara umum sedang disini adalah gaib yang berkaitan dengan diri beliau dan mitra bicara. Rujuklah kesana!

Perlu dicata bahwa penafian pengetahuan Rasul saw tentang yang gaib tidak berarti beliau sama sekali tidak mengetahui seluruhnya karena sekian banyak gaib masa lalu, kini, dan datang yang diwahyukan Allah

[70] Al-a'raf (7): 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada beliau. Al-Qur'an sendiri secara tegas dalam sekian banyak ayat menyatakan bahwa ada hal-hal gaib yang telah diwahyukan Allah kepada beliau atau para rasul yang lain.[71]

d. Penafsiran al-hadid ayat 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

"Kemudian Kami iringkan jejak mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan Isa putra Muryam dan Kami brikan kepadanya injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan rahmat dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah. Kami tidak mewajibkannya atas mereka tetapi untuk mencari keridhaan Allah, lalu memereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman diantara mereka pahala mereka dan banyak diantara mereka orang-orang fasik."[72]

ayat yang lalu menguraikan bahwa Allah mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab suci. ayat di atas, menyebut nama dua orang dari rasul utama. Allah berfirman: Dan kami bersumpah bahwa sungguh Kami telah mengutus Nuh yang merupakan Rasul pertama sekaligus merupakan ayah kedua manusia, dan Ibrahim yang merupakan "bapak para nabi" serta leluhur orang arab dan bani israil dan kami jadikan pada keturunan

[71] M. Quraish Shihab, 2000, Tafsir Al-Misbah volume 13,Ciputat: Lentera Hati , hlm. 78-79

[72] *Ibid*, Tafsir Al-Misbah, Qs. Al-Hadid:27, hlm. 453

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya kenabian, yakni mengangkat anak cucunya sebagai nabi-nabi, dan Kami anugerahkan mereka al-kitab, yakni kitab-kitab suci seperti zabur dan taurat, Maka diantara mereka keduanya anak cucu kedua nabi itu ada yang menerima petunjuk, mengikuti jalan petunjuk, dan banyak diantara mereka orang yang fasik, yaitu orang yang keluar dari koridor ajaran agama. Kemudian, segera setelah mereka Kami iringkan kepada jejak-jejak mereka kedua nabi agung dan utusan-utusan kami sebelum atau yang semasa dengan mereka berdua, rasul-rasul kami secara berturut-turut seorang demi seorang, dan Kami iringkan pula isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya injil, dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang yang mengikutinya yakni yang mengikuti nabi Isa rasa santun lemah lembut, dan rahmat, dan mereka mengada-adakan rabbaniyyah, yakni sikap berlebih-lebihan dalam beribadah dan olah jiwa. Kami tidak mewajibkan atas mereka dalam bentuk berlebih-lebihan itu tetapi, mereka mengada-adakannya untuk mencari secara sungguh-sungguh keridhaan besar dari Allah yang Maha agung lalu mereka tidak memeliharnya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman, yakni kepada nabi Muhammad SAW diantara mereka pahala mereka yang layak mereka terima dan banyak diantara mereka yang mengada-adakan hal tersebut adalah orang-orang fasik yakni yang keluar dari ketaatan menuju kedurhakaan.

Kata (قفين) *qaffayn*a terambil dari kata (قفى) yakni mengikuti atau meringankan. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan yang kemudian tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama setelah kepergian yang lalu. Kata (آثر) *athar* adalah bentu jamak dari kata (أثر) athar yakni jejak. Bahwa mereka dijadikan mengikuti dan mengiringi jejak para pendahulu mengandung makna bahwa jalan yang ditempuh oleh terdahulu dan yang datang kemudian adalah jalan yang sama. Memang ajaran ilahi dalam prinsip-prinsip akidah, syariat, dan akhlaknya sama dan semua adalah islam. FirmanNya: Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya dapat memahami dalam arti menciptakan kedua perasaan itu dalam hati mereka, sehingga mereka hidup rukun dan damai. Bisa juga kalimat itu dipahami dalam arti Kami perintahkan, anjurkan, serta menjanjikan pahala yang besar bagi yang menanamkannya dalam hatinya. Kedua sifat tersebut lalu diperintahkan dan dianjurkan pada mereka dan mereka sambut dengan baik.

Kata (رهبنية) *rahbaniyyah*, terambil dari kata (رهب) *rahb* yakni takut. *Rahbaniyyah* yakni perasaan takut yang luar biasa yang menjadikan pengikut-pengikut Nabi Isa as melakukan hal-hal yang sangat berat dan tidak sejalan dengan kemudahan beragama, seperti enggan kawin karena takut dilengahkan dari beribadah, menjauh dari kelezatan duniawi yang mubah atau yang dibolehkan agama. Karena mereka takut jangan sampai terjerumus dalam hal haram seperti memakai pakaian kasar karena takut merasa angkuh, makan, dan minum dengan amat sederhana karena takut kekenyangan yang membawa kepada kelengahan, menyendiri di tempat-tempat terpencil karena takut terpengaruh oleh lingkungan yang bejat. firmanNya: (ما كتبناها عليهم ألا ابتغاء رضوان الله) *mā katabnāhā ‘alayhim illā*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibtighā'a ridwānillahi / Kami tidak mewajibkannya atas mereka tetapi untuk mencari keridhaan Allah ada yang memahami kata (ألا) *illā* tidak berhubungan secara langsung dengan kalimat sebelumnya atau yang diistilahkan dalam tata bahasa Arab dengan (أستثناء منقطع) *istitsnā' munqaṭi'* sehingga penggalan ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa rabbaniyyah itu tidaklah diwajibkan Allah atas mereka untuk memeperoleh keridhaan Allah. Selanjutnya, karena mereka tidak memenuhi apa yang mereka wajibkan atas diri mereka itu, mereka wajar dikecam. Ada juga yang memahami kata *illah,* berhubungan langsung dengan kalimat sebelumnya atau yang diistilahkan dengan (أستثناء متصل) *istithnāa muttashil* dan dengan demikian ia diterjemahkan, ayat ini bila demikian bermakna, kami sama sekali tidak mewajibkan (rahbaniyyah itu) atas mereka, untuk tujuan apapun kecuali untuk tujuan mencari ridha Allah. Ini mengharuskan mereka memelihara dengan baik rahbaniyyah tidak diwajibkan Allah atas mereka dan jika memahaminya dalam pengertian kedua rahbaniyyah itu merupakan perintah Allah kepada mereka. Sementara ulama menggaris bawahi bahwa walaupun rahbaniyyah itu tidak disyariatkan Allah atas mereka dan mereka sendiri secara sukarela yang mewajibkannya bagi diri mereka, hal tersebut tidak dilarang Allah, terbukti bahwa ayat diatas menegaskan bahwa: Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman diantara mereka yakni pahala mereka, seandainya Allah tidak merestuinya tentulah Allah tidak memberi pahala atas sikap dan amalan mereka itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hemat penulis terlepas apakah sikap mereka itu direstui Allah atau tidak yang jelas bahwa sikap semacam itu tidak direstui oleh ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw sangat populer ungkapan: la rahbaniyyah fi al-islam atau tidak ada rahbaniyyah didalam islam, ini karena dalam praktik rahbaniyyah terdapat hal-hal yang bertentangan dengan fitrah manusia serta moderasi yang merupakan ciri agama islam. Tiga orang sahabat Nabi Muhammad saw pernah menanyakan tentang ibadah nabi lalu mereka berkata: "bagaimana kita dibanding dengan Nabi padahal beliau telah diampuni dosanya yang terdahulu dan yang kemudian". Lalu salah seorang diantara mereka berkata: "penulis akan shalat sepanjang malam", yang kedua berkata: "penulis akan puasa untuk selamanya dan tidak akan akan berbuka", dan yang ketiga berkata: "penulis akan meninggalkan wanita dan tidak akan kawin selama-lamanya". Mendengar rencana itu Nabi saw mengunjungi mereka dan bersabda bahwa: "kalian yang berkata ini dan itu? Sungguh demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan yang paling bertaqwa diantara kamu tetapi kendati demikian aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, dan aku mengawini wanita-wanita siapa yang tidak senang mengikuti cara hidupku maka bukanlah dari golonganku" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas bin Malik). Namun demikian perlu dicatat bahwa kendati tidak ada rahbaniyyah, Islam mengingatkan agar tidak teperdaya oleh kenikmatan duniawi dan bahwa cinta kepada dunia adalah sumber segala dosa. Sayyidina Ali ra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa zuhud yakni perihal meninggalkan kenikmatan duniawi dalam ajaran al-Quran tercermin dalam dua kalimat:" supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepada kamu."Siapa yang tidak bersedih dengan yang telah berlalu dan tidak bergembira dengan yang datang, dia telah berpegang dengan kedua ujung dari zuhud. Selanjutnya lihatlah ayat 9 surah ini untuk memahami perbedaan antara ra'fah dan rahmat.[73]

B. Pendapat para Golongan Mengenai Bid'ah

Di pembahasan ini penulis akan membahas mengenai bid'ah perspektif beberapa ormas yaitu Nadlatul Ulama', Muhammadiyah, dan Salafi.

1. Nadhlatul Ulama'

Bid'ah menurut ormas islam ini yaitu sesuatu perbuatan yang tidak dilakukan oleh nabi Muhammad dan para sahabat rasul dan rasul tidak mengajarkan perbuatan bid'ah atau bisa dikatakan bid'ah merupakan suatu hal yang baru(yang belum ada sebelumnya) tema pemahaman kebahasaan terkait definisi ini terdapat kesamaan baik antara NU dengan ormas-ormas islam lain.sebagaimana organisasi sunni/asyary NU memiliki kesamaan dengan pandangan sunni seluruh dunia, seperti Al-Azhar mayoritas islam Afrika dan Asia tenggara lainnya[74]. Menurut pandangan NU tidak semua bid'ah itu sesat, NU membagi bid'ah menjadi dua yaitut bid'ah khasanah (

[73] *Ibid*, 417
[74] M. Husni Mubarak, Dosen STAI Alfitrah, wawancara, Surabaya, 12 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal baru tapi baik) dan bid'ah dhalalah atau sayyiah (hal baru tapi buruk) dasar pandangan ini mengacu kepada pendapat imam As-Syafii, yang paling mendasar perbedaan NU dengan ormas lainnya dalam hal tersebut, sebagaimana mengacu kepada pembagian bid'ah menurut NU maka tidak semua bid'ah itu tercela ataupun sesat selagi tidak ada nash yang jelas menegaskan larangan maka bagi NU sesuatu yang baru itu boleh-boleh saja.[75] bid'ah khasanah contohnya yasinan. Bagi ormas lain yasinan atau tahlilan ini dianggap bid'ah dikarenakan tidak dilakukan atau diajarkan oleh rasulullah maka sikap ini dianggap bid'ah tetapi ormas ini mengakuinya bahwasannya hal ini bukanlah sikap kebid'ahan karena hal-hal yang telah dirangkum didalamnya telah disetujui oleh ijtima' ulama' Indonesia dan banyak sekali manfaat dari tahlilah ini yaitu silaturrahmi, majlis ilmu, dan khususnya mendoakan seseorang yang telah wafat.[76]

Manurut bahasa tahlilan merupakan dari kata *hallala* (هَلَّلَ) *yuhallilu* (يُهَلِّلُ) *tahlilan* (تَهْلِيْلاً) artinya adalah membaca "*Laila illallah*." Istilah ini kemudian merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al- Qur'an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang telah meninggal dunia, biasanya tahlilan dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke 40, 100, dan pada hari ke 1000 nya. Begitupula juga tahlilan sering dilakukan secara rutin pada malam jum'at atau pada tanggal kematiannya dan pada malam-malam tertentu lainnya. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an

[75] *Ibid, Mubarak*
[76] Muhyidin, takmir masjid rahmat Nu, wawancara, Surabaya, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadiahkan untuk mayit, menurut pendapat mayoritas ulama' boleh dan pahalanya bisa sampai kepada mayit tersebut. Berdasarkan beberapa dalil, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya;

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلْ بِنْ يَسَارْ رَضِيَ الله عَنْهُ اَنَّ رَسُولَ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ : يس قَلْبُ اْلقُرْانْ لاَ يَقرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ وَالدَّارَ اْلاَخِرَة اِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ اِقْرَؤُهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ)رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ, اِبْنُ مَاجَهْ, اَلنِّسَائِى, اَحْمَدْ, اَلْحَكِيْم, اَلْبَغَوِىْ, اِبْنُ اَبِىْ شَيْبَةْ, اَلطَّبْرَانِىْ, اَلْبَيْهَقِىْ, وَابْنُ حِبَانْ

"Dari sahabat Ma'qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulallah s.a.w. bersabda : surat Yasin adalah pokok dari al-Qur'an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosa-dosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Abu Dawud, dll) Adapun beberapa ulama juga berpendapat seperti Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa"

وَيُسْتَحَبُّ اَنْ يُقرَاءَ عِندَهُ شيْئٌ مِنَ اْلقرْأن ,وَاِنْ خَتمُوْا اْلقرْأن عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا

Bahwa, disunnahkan membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mayit dan jika sampai khatam al-Qur'an, maka akan lebih baik. Bahkan Imam Nawawi dalam kitab Majmu'nya, menerangkan bahwa tidak hanya tahlil dan doa, tetapi juga disunahkan bagi orang yang ziarah kubur untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an, lalu setelahnya diiringi pula berdoa untuk mayit. Begitu juga Imam al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa, dalil yang dijadikan acuan oleh ulama' kita tentang sampainya pahala kepada mayit. Rasulallah saw pernah membelah pelepah kurma untuk ditancapkan di atas makam dua sahabatnya sembari bersabda "Semoga ini dapat meringankan keduanya di alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering". Imam al-Qurtubi kemudian berpendapat, jika pelepah kurma saja dapat meringankan beban si mayit lalu bagaimanakah dengan bacaan-bacaan al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dari sanak saudara dan teman-temannya, tentu saja bacaan-bacaan al-Qur'an dan lain-lainnya akan lebih bermanfaat bagi si mayit.[77] Meskipun hal itu tidak ada contoh dari Nabi tapi tetap di anggap baik karena substansi kandungannya baik. Contoh kedua Maulid nabi meskipun tidak ada contoh dari nabi tetapi didalam maulid banyak hal-hal yang baik yaitu pembacaan jarah nabi, dzikir, dan yang paling penting mengingatkan kita kepada Rasulullah.[78] Berbeda halnya jika suatu hal benar-benar secara jelas menyelisih syariat semisal shalat subuh 2 rakaat dirubah menjadi 3 rakaat, shalat diwaktu yang diharamkan dll, maka NU secara tegas mengatakan bahwasannya hal itu adalah bid'ah sayyiah[79]

2. Muhammaddiyah

Bid'ah menurut ormas ini adalaha perkara agama baik akidah ataupun ibadah yang diada-adakan tanpa ada contoh dari rasulullah dan tidak menjadi sahabat. Perilaku bid'ah menurut ormas ini seperti tahlilah, ziarah, karena hal ini tidak dicontohkan oleh rasulullah maupun para sahabat dan menurut ormas ini, tidak ada yang namanya bid'ah hasanah karena menurut mereka segala sesuatu bid'ah menurut ormas ini yakni sesat berbeda sekali dengan NU dalam hal memahami konteks ini. Perilaku ormas ini yang dikatakan

---

[77] https://islam.nu.or.id/post/read/37823/tentang-tahlilan-dan-dalilnya, (Kamis, 16 Januari 2020, 10.56)

[78] *Ibid, Mubarak*
[79] *Ibid, Muhyidin*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bid’ah adalah mengadakan milad muhammaddiyah padahal mereka sendiri membid’ahkan perilaku maulid nabi.[80]

3. Salafi

Bid'ah sendiri secara bahasa adalah sesuatu yg baru, jadi seglala sesuatu yg bersifat baru maka bisa kita katakan sesuatu tersebut adalah bid'ah secara bahasa, seperti mobil, pesawat dan lain lain. Adapun secara istilah syar'i, bid'ah adalah tata cara beragama yg tidak ada tuntunannya dari Rosulullah ataupun dari para sahabat. Jadi setiap ibadah yg tidak ada tuntunannya bisa kita katakan bahwa itu adalah sebuah kebid'ahan, seperti sholat subuh 4 rokaat.

Jadi bid'ah masuknya dalam konteks syariat/agama, adapun sesuatu yg berhubungan dengan dunia maka tidak bisa kita katakan bid'ah. Bid'ah adalah sesuatu yg dilarang dalam agama Islam karena hal itu sama saja seperti mengatakan bahwa Rosulullah belum menyampaikan semua risalahnya kepada umatnya, atau bisa dibilang bahwa Rosulullah menyembunyikan ajaran islam.

Karena suatu kewajiban bagi Rosulullah untuk menyampaikan semua risalahnya. Dan itu sudah Rosulullah lakukan, dengan dalil bahwasanya agama ini sudah sempurna dan tidak menerima tambahan atapun pengurangan sebagaimana firman Allah dalam surat al-maidah ayat 3 :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Dan bid'ah adalah suatu kesesatan yg menjerumuskan pelakunya kedalam neraka”.

[80] Fajar islami human, bidang keilmuan PCIM Pakistan, Surabaya, 11 maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَ شَرُّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَ كُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

صحيح ابن خزيمة

"Dan barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada ajarannya dari Rosul maka amlan itu akan tertolak dan tidak diterima".

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهْوَ رَدٌّ. صحيح البخاري

Jika kita perhatikan masyarakat islam di Indonesia maka kita akan dapati banyak sekali bid'ah yg sudah mendarah daging sehingga yang menyelisihinya justru malah di cap dengan lebel sesat, adapun bid'ah bid'ah tersebut diantaranya:

- Tahlilan kematian dan berbagai ritualnya
- Ibadah ibadah yang dikhususkan dibulan rojab
- maulid Nabi
- bertabaruk dengan kuburan kuburan
- membangun kuburan
- dzikir berjamaah
- dll

Yang jika kita perhatikan semua amalan diatas hukum asal nya adalah di syariatkan akan tetapi ketika menjadikan tata caranya yg sedimikian rupa yang semua itu tidak ada ajarannya dari Rosulullah dan para sahabatnya yg justru menjadikan amala amalan tersebut menjadi bid'ah dan jika mereka melakukannya atas dasar kebaikan karena dan semua itu juga ibadah dan itu semua adalah kebaikan dan apa salah nya dikerjakan, maka kita katakan, kalau memamng itu adalah kebaikan nisacaya para sahabat sudah melakukannya dari dahulu kala dan niscaya akan datang dari Rosulullah tata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara seperti itu semua, buakankah generasi terbaik umat ini adalah generasi para sahabat kemudian tabi'in dan kemudian tabi'ut tabi'in? dan bukankah tidak datang suatu zaman kecuali zaman tersebut lebih jelek dari zaman sebelumnya?. dan karena suatu amalan yg yg tidak dilakukan oleh Rosulullah sedangkan beliau mampu melakukannya akan tapi tetap di tinggalkan maka hukum mengerjakan amalan tersebut adalah suatu kebidahan.

kita ambil contoh tahlilan kematian dengan tata cara yang seperti sekarang, jika kita melihat kehidupan Rosulullah dan para sahabatnya maka kita tidak akan dapati suatu halangan yg menghalangi Rosulullah untuk melakukan tahlilan akan tetapi tetap Rosulullah tinggalkan amaln tersebut, dan kalau memang itu dalah suatu kebaikan maka niscaya Rosulullah akan mensyariatkannya dan perlu di ingat bahwasanya baik dan buruknya sesuatu kembalinya kepada timbangan syariat bukan kepada akal akalan manusia. [81]

[81] Ma'ruf nurussalam, ustadz Universitas Lipia, Jakarta, 1 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Bid'ah Perspektif Al-Qur'an

Penulis menggunakan tafsir Fi Dzilalil Quran karya Sayyid Quthub dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, didalam al-Qur'an kata بدع terdapat pada 4 surat yaitu pada surat Al-baqarah ayat 117, Al-an'am 101, Al-ahqaf ayat 9, dan l-hadid ayat 27. Penulis akan menjelaskan maka bid'ah pada ayat-ayat tersebut.

Tafsir Fi Dzilalil Quran, pada surat Al-baqarah ayat 117 didalam ayat ini terjadi ketidak percayaan kaum kafir,nasrani, musyrik tentang Tuhannya, mereka memikirkan tentang hal yang tidak seharusnya dipikirkan karena otak manusia memiliki batasan dalam berfikir dan hal tersebut tidak akan dapat digapai oleh manusia tetapi hanya Allah lah yang mengetahui segala sesuatu didunia ini. Jadi pada ayat ini kata badiy' bermakna Allah pencipta langit dan bumi. Pada surat Al-an'am ayat 10, ayat ini kata badiy' juga berarti Allah pencipta langit dan bumi tetapi orang-orang kafir tidak mempercayai dan mereka orang-orang kafir berbohong bahkan berdusta bahwa Allah mempunyai ana laki-laki menurut orang yahudi yaitu Uzair jika menurut orang Nasrani yaitu Almasih dan jika menurut orang musyrik yaitu malaikat dan malaikat adalah anak perempuan Allah. Padahal tidak ada yang tahu `selain Allah gender dari malaikat tetapi mereka mengada-adakan hal tersebut. Jadi didalam ayat ini mereka orang-orang kafir berbohong/ berdusta tentang Allah. Pada surat Al-Ahqaf ayat 9, ayat ini menjelaskan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penurunan rasul bahwasannya rasul bukanlah rasul yang pertama karena sebelumnya telah diutus beberapa rasul dan dia adalah manusia yang layak untuk menerima kerasulan. Dia menyampaikan segala sesuatu selaras dengan rabNya tidak menmabahi ataupun menguranginya. Kata bad'an disini berarti rasul bukanlah rasul yang pertama karena ada rasul-rasulsebelumnya. Surat Al-hadid ayat 27, pada ayat ini membahas tentang Nabi Isa dan orang-orang yang mengikutinya yang ingin mendapatkan ridha rabbaniyyahnya dan menjauhi bencana kehidupan. Sedangkan Allah sendiri tidak menciptakan praktik rabbaniyyah dan menjaga aneka keharusannya seperti kesucian, kemuliaan diri, qanaah, kesucian diri, dhikir, ibdah, sehingga terwujudnya pengkonsentrasian seluruh jiwa dan raga hanya kepada Allah, namun pada akhirnya rabbaniyyah ini menjadi ritual dan simbol-simbol yang hampa makna serta dianut oleh banyak orang sebagai fenomena yang tidak memiliki spirit kebenaran. Padahal Allah tidak memperlakukan manusia berdasarkan ritual dam simbol-simbol tetapi Dia memperlakukan manusia berdasarkan amal dam niatmya, didalam ayat ini kata abda'u bermakna mengadakan-adakan rabbaniyah.

Dalam Tafsir Al-Misbah, surat Al-baqarah ayat 117 kata al-badi' disini diartikan dia pencipta langit dan bumi tanpa mencontoh sesuatu sebelum penciptaan dan bida Dia berkehendak untuk menetapkan atau menciptakan sesuatu maka akan terwujud dengan cepatnya. Kata jadi maka jadilah itu hanya perumpaan karena begitu cepatnya sesuatu terwujud jika ia sudah berkehendak akan sesuatu. Surat Al-an'am ayat 101, pada ayat ini kata badiy' mempunyai 2 makna yang rtama memulai sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya dan yang kedua keterputusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu dan kepunahan atau ketumpulannya, dari makna yang pertama lahirlah kata bid'ah yang merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Nabi dari sini kata ini juga bermakna indah karena ilmu yang membantu memperindah susunan dinamakan ilmu al-badiy' dan seseorang yang melakukan pekerjaannya dengan baik dinamakan abda'. Imam Al-Ghazali memahami kata badiy' yang menjadi sifat Allah dalam arti Dia yang tidak ada sebelumNya yang sama denganNya apabila sesuatu tidak ada sama dzatnya, sifatnya, perbuatannya, serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya maka Dialah badiy' yang mutlak sedangkan apabila ada sesuatu dalam hal-hal diatas yang sudah pernah ada sama sebelumnya maka ia bukanlah badiy' yang mutlak. Maka dalam ayat ini makna kata badiy' adalah Allah pencipta langit dan bumi tanpa adanya contoh sebelumnya dan Dia yang menciptakan pertama kali semua makhluk tanpa ada makhluk serupa sebelumnya. Surat Al-ahqaf ayat 9, pada ayat ini kata (بدعا) bid'an terambil dari kata (أبدع) abda' yang mempunyai banyak arti antara lain rusak atau ciptaan baru yang tidak ada padanannya. Dalam istilah agama bid'ah adalah "aktivitas keagamaan murni yang tidak ada dasarnya dari al-Qur'an atau as-sunnah". Ia adalah sesuatu yang dibuat buat atas dorongan hawa nafsu, lawannya adalah as-sunnah yakni sesuatu yang diamalkan Nabi sehingga wajar diteladani dan diikuti. Yang dimasud ayat ini dalah Nabi Muhammad bukanlah orang pertama yang menjadi Nabi dan menyampaikan wahyu tetapi telah banyak manusia-manusia sebelumnya yang memperoleh hal tersebut. Surat Al-hadid ayat 27, pada ayat ini kata ibtada'u berarti mengada-adakan rahbaniyah yakni sikap berlebih-lebihan dalam beribadah karena mereka mencari keridhaan besar dari Allah, rahbaniyyah itu tidak disyariatkan Allah atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dan mereka sendiri secara sukarela yang mewajibkannya atas diri mereka, hal tersebut tidak dilarang Allah, terbukti bahwa ayat diatas menegaskan bahwa: Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman diantara mereka pahala mereka, seandainya Allah tidak merestuinya tentulah Allah tidak memberi pahala atas sikap dan amalan mereka.

Jadi bid'ah perspektif al-Qur'an ialah menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya. Permasalahan mengenai bid'ah yang belum terselesaikan sampai saat ini ternyata problem ini telah ada sejak zaman nabi Isa dimana mereka melebih-lebihkan sesuatu karena ingin mencari keridhan Allah, dan hal itu terjadi hingga saat ini. Perilaku ini dominan dilakukan oleh mayoritas ormas NU, dimana mereka melakukan perilaku-perilaku yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad tetapi mereka mengadakannya karena ingin mencari ridha Allah. Tetapi perilaku yang mereka lakukan tidak melewati batas-batas syariat islam. Seperti tahlilah, maulidan dll, hal ini dilakukan mereka agar mereka senantiasa lebih dekat kepada Allah dan mencari keridhaan Allah tanpa melebih-lebihkannya atau keluar dari syariat.

Maka menurut analisis skripsi ini, bid'ah tidak semunya sesat karena kita harus memahahami dan mengetahui alasan mengapa ormas atau golongan tersebut melakukan perbuatan tersebut dan sebelum mengatakan yang dilakukan oleh golongan tersebut adalah bid'ah, kita harus memepelajarinya lebih jauh lagi atau mencari hadis dan nash yang mereka gunakan untuk dijadikannya hujjah perbuatan tersebut. Pada surat Al-Hadid ayat 27 telah dijelaskan bahwasannya Allah tidak menyuruh perbuatan tersebut tetapi Allah akan memberikan pahala kepada mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melakukannya. Yang dimaksut bid'ah merupakan kesesatan adalah bid'ah yang merubah atau menambah-nambahi syariat islam contohnya jika syariat kita sholat maghrib 3 rakaat maka jangan di tambahi menjadi 4 rakaat untuk mencari ridha Allah, maka hal ini lah yang merupakan kesesatan didalam bid'ah. Jadi kesimpulannya bid'ah ada yang hasanah dan dhalalah.

B. Kontekstualisasi Bid'ah pada Kelompok-Kelompok Islam

Dalam skripsi ini, ada tiga kelompok yang dijadikan contoh dalam kontekstualisasi bid'ah didalam umat islam yakni Nadhlatul Ulama', Muhammaddiyah, dan Salafi. Mengapa dalam skripsi ini menggunakan tiga kelompok tersebut?, dikarenakan tiga kelompok ini sering menunjukkan sikap bertentangan pada satu sama lain jika menyangkut syariat ataupun perbedaan perilaku islam. Mereka akan dengan terang menunjukkan problematika mereka didalam masyarakat islam, atau bisa dikatakan perselisihan mengenai hal ini mereka tunjukkan dengan jelasnya.

Pengertian bid'ah menurut kelompok-kelompok ini yakni perbuatan atau perilaku yang tidak diajarkan oleh rasul maupun para sahabat, mengenai definisi ini mereka memiliki definisi yang sama tetapi pemahaman yang berbeda menganai hukumnya yang berdasarkan dari pembagian bid'ah. Yang menjadi titik masalah pada kontekstualisasinya ialah bid'ah hasanah dan bid'ah dhalalah. Jika menurut NU pernyataan ini benar tetapi jika pandangan salafi dan Muammaddiyah ini salah karena menurut mereka semua perilaku yang tidak diajarkan oleh Nabi ialah bid'ah dhalalah dan pandangan 2 kelompok ini tidak ada yang namanya bid'ah hasanah, ini pandangan mereka mengenai pembagian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika Muhammaddiyah memahaminya dengan perbuatan yang baru dilakukan tanpa adanya merusak syaiat islam contohnya tahlilan, bagi mereka tahlilan itu merusak syariat islam atau menambah-nambahi syariat islam. Tetapi jika suatu perbuatan itu tidak merusak syariat islam maka hal tersebut tidak dikatakan bid'ah seperti memakai sholawat dengan memainkan music karena hal ini tidak termasuk syariat maka perilaku tersebut tidak dikatakan bid'ah, tetapi definisi bid'ah menurut kelompok ini ialah dhalalah atau sesat. Jika menurut salafi segala perbuatan yang tidak dicontohkan nabi ialah sesat dan jangan pernah dilakukan seperti tahlilah, banjari dll, mereka meolak perbuatan ini dan menyatakannya dengan kebid'ahan, kelompok ini sangat berhati-hati dalam beragama, mereka hanya mengambi perilaku nabi dan para sahabat saja bahkan beberapa kelompok kecil tidak mengambil hujjah ulama' ada masa sekarang. Jika pandangan NU, bid'ah terbagi menjadi 2 bagian yaitu dhalalah dan hasanah karena menurut mereka tidak semua perilaku bid'ah ialah kesesatan, dikatakan dhalalah jika hal tersebut merusak syariat islam dan dikatakan hasanah jika hal tersebut membawa manfaat bagi banyak umat dan perlu kita pahami bahwasannya perbuatan tersebuat telah disetujui oleh ijma' ulama' Indonesia. Contoh bid'ah hasanah ialah tahlilan, maulidan, sholawatan. Dan hal ini banyak terdapat manfaat didalamnya contoh kecil tidak memutus tali silaturrahmi sesame umat beragama, mencari ridha Allah dan senantiasa mengingatkan kita kepada Allah dan rasulNya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pada rumusan masalah skripsi ini terdapat 2 permasalahan yaitu: Bagaimana konsep bid'ah dalam perspektif Al-Qur'an? Yang dimaksudkan skripsi ini dengan konsep bid'ah dalam perspektif al-qur'an ialah arti sebenar-benarnya dari makna bid'ah, hukum bid'ah, macam-macam bid'ah, dan kontekstualisisanya pada umat islam yang sampai sekarang menjadi problematika umat islam atau bisa dikatakan membahas tuntas mengenai bid'ah dalam perspektif Al-Qur'an. Definisi bid'ah didalam Al-qur'an ada 2, yang pertama yaitu memulai sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, makna ini menjelaskan bahwasannya Allah adalah badiy' yang mutlak karena Allah adalah pencipta alam semesta tanpa meniru sebelumnya jadi Allah memulai segala sesuatu yang tidak pernah ada menjadi ada. Yang kedua yaitu mengada-adakan rahbaniyyah, sesuatu untuk mencari ridha Allah. Jadi yang kita maksud selama ini yaitu definisi bid'ah yang kedua. Didalam Al-Qur'an yang dimaksud dengan bid'ah ialah menciptakan atau mengada-adakan perkara yang baru didalam agama. Dan tidak semuanya bid'ah itu menyesatkan dan perbuatan ini tidak dilarang oleh Allah sesuai dengan surat Al-hadid ayat 27, tetapi perlu digaris bawahi bahwasannya perbuatan bid'ah yang dikatakan sesat ialah perbuatan yang menambah-nambahi dalam perilaku syariat agama islam dan jika perbuaan itu tidak merusak syariat dan tetap pada jalurnya maka yang melakukannya mendapatkan pahala. Yang sesuai pada surat Al-Hadid ayat 27 yang menjelaskan bahwasannya perbuatan ini ada sejak umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi isa mereka melakukannya karena ketakutan kepada Allah dan tidak mau lengah dengan dunia. Mereka menjaga kesucian diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan dzikir,beribadah, dan simbol-simbol keagamaan lainnya untu mencari ridha Allah dalam kesucian dirinya maka perbuatan itu turun kepada umat nabi Muhammad dalam kata lain berarti perbuatan ini bukan suatu yang baru dilakukan oleh umat nabi Muhammad dan perbuatan ini Allah menjanjikan pahala bila melakukannya dan yang tidak melakukannya tida apa-apa dari sini bisa dikatakan bahwasannya Allah tidak melarang perbuatan tersebut tetapi digarisbawahi bahwasannya jangan sampai umat menjadi orang-orang yang fasik atau keluar dari ajaran islam. Bagaimana kontekstualisasi bid'ah pada kelompok-kelompok islam? Maka pada kontekstualisasinya bid'ah menuai pendapat yang berbeda-beda disetiap kelompok-kelompok islam yang ada, jika menurut NU bid'ah dibagi menjadi 2 bagian yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah dhalalah tetapi menurut salafi dan muhammaddiyah segala sesuatu yang menambah-nambahkan didalam agama baik perbuatan baik ataupun buruk semuanya dikatakan bid'ah dhalalah dan menurut mereka tidak ada yang namanya bid'ah hasanah, karena segala sesuatu yang tidak diajarkan nabi ataupun para sahabat tetapi kita melakukannya maka perbuatan tersebut dikatakan bid'ah dhalalah, begitulah pandangan mereka mengenai bid'ah.

Definisi dasar dari bid'ah menurut kelompok-kelompok islam yaitu sesuatu yang tidak dilakukan oleh rasul atau bisa dikatakan suatu ajaran yang baru, ormas-ormas islam sangat berhati-hati didalam perbuatan ini tetapi mereka banyak menuduhkan kesalah satu pihak tentang kebid'ahan contohnya Nu, ormas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini banyak dituduh melakukan perbuatan kebid'ahan dan mereka berdalih yang mereka lakukan ialah semata-mata untuk mencari ridha Allah dan memang bahwasannya perbuatan mereka tidak keluar dari ajaran islam yang sesat tetapi diantara mereka ada juga orang-orang yang fasik atau bisa dikatakan keluar dari tujuan yang semula. Jika kelompok-kelompok lain, mereka lebih berhati-hati dengan perbuatan yang baru dalam ajaran islam jika nabi tidak mencontohkan hal tersebut maka mereka tidak melakukannya karena banyak juga hadis-hadis yang membahas tentang perbuatan ini dan mereka sangatlah takut dengan perbuatn ini hinga sangat berhati-hati untuk tidak melakukannya.

B. Saran

Kita sebagai umat muslim seharusnya jangan menyalahkan satu sama lain dan membenarkan golongan sendiri karena hal itu akan semakin memecah belah umat islam dan membuat agama lain yang tidak menyukai agama islam untuk dijadikan penyerangan antar agama atau untuk menjatuhkan antar agama maka dari itu kita sebagai umat islam harus mendukung satu sama lain.

Sudah dijelaskan bahwasannya kita umat muslim adalah satu saudara dari nabi adam dan kita adalah satu kesatuan. Perbedaan madzhab itu boleh boleh saja tetapi pegangan kita tetaplah al-quran dan Hadist. Maka dari itu ketika ada perbedaan didalam suatu perkara keagamaan kita harus kembali ke Al-quran dan Hadist karena itu adalah solusi terbaik umat islam agar tidak ada perpecahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-‘Afraj, Abdul Ilah bin Husain. 1996. *Konsep Bid’ah dan Toleransi Fiqih.* terj.Mohamad Taufiq Q. Hulaimi dkk. kairo: Daar al-Turas.

Ahmad. 2011 *Ensiklopedi Kitab Hadis 9 Imam*. Jakarta: al-Mahira.

Al-Hayy, Abdullah Al-Farmāwī. 1994. *Metode Tafsir Mawdlū’ī y.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Al-Imam al-Hafidz Abi ‘Abdillah Ibn Isma’il. 2003. *Shahihu al-Bukhori*. Bairut Libanon: Dar Ibn Hazm.

Al-Imam, al-Hafidz Abi ‘Abdillah Ibn Isma’il, 2011. Shohih Bukhori. *Ensiklopedi kitab 9 Imam*. Jakarta: al-Mahira.

Bin hasan, Ahmad Thabari. *Fathur rahman*. 1320. Surabaya: tawkawkitab hidayah.

Badruddin Hsubky. 1996. *Bid’ahbid’ah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hakam, Fadjrul Chozin. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiyah*. Ttp: Alpha.

Andirja, Firanda Abidin. 2013. *Bid’ah Hasanah: Mengenal Bid’ah dan Sunnah*. Jakarta: Naasirussunah.

Islami, Fajar Human. 2020. “Bid’ah Perspeketif Muhammaddiyah”. Hasil Wawancara Pribadi: 11 Maret 2020, Kantor Muhammaddiyah Bidang Keilmuan PCIM Pakistan.

Bin Hammud, Abdullah al-Mathar. 2011. *Ensiklopedia Bid’ah*. Jakarta: Darul Haq.

Hasyim Asy'ari, File Pdf www.kangridho.blogspot.com” Risalah Ahl as-Sunnah, terj. A. Zainul Hakim” (Senin, 17 september 2018, 19.45)

Sa’ad Hammam. “Bid’ah Perspektif Salafi”. Hasil Wawancara Pribadi: 5 April 2017, Surabaya.

Manẓûr Ibnu. 2000. *Lisãn al-'Arab 1414 H cet. III juz. 8*. Beirut: Dar Ṣãdir.

Imam asy-Syatibi. 2006. *Al-I’tisham* : *Buku Induk Pembahasan Bid’ah dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ibn al-Hajjaj, Muslim al-Naisaburi. 2000 *Shahih Muslim*. Libanon: Dar al-Kutub alIlmiyah.

Ibn al-Hajjaj, Muslim al-Naisaburi. 2011 *Shohih Muslim dalam Ensiklopedi Kitab 9 Imam*. Jakarta: al-Mahira.

Muhyidin. 2017. "Bid'ah Perspektif NU". Hasil Wawancara Pribadi: 26 Maret 2017, Surabaya.

Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah volume 1*. Ciputat: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah volume 4*. Ciputat: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah volume 13*. Ciputat: Lentera Hati.

Mubarok, M. Husni. 2020. "Bid'ah Pesrpektif NU". Hasil Wawncara Pribadi: 12 Maret 2020, STAI Alfitrah Surabaya.

Nurussalam, Ma'ruf. 2020. "Bid'ah Perspektif Salafi". Hasil Wawancara Pribadi: 1 Maret 2020. Universitas Lipia, *Wawancara*, Jakarta.

Quthb, Sayyid. 2004. Tafsir Fi Zilalil Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.

Quthub, Sayyid. 2000. terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob hamzah, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press.

Quthub, Sayyid. 2002. terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Dr. Hidayat nur wahid M.A,*Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Press.

Quthub, Sayyid. 2004. terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Dr. Hidayat nur wahid M.A,*Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 10*. Jakarta: Gema Insani Press.

Quthub Sayyid. 2004. terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Dr. Hidayat nur wahid M.A,*Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 11*. Jakarta: Gema Insani Press.

Abdul Qadir, Syaikh. 2003. *Ringkasan Al-I'tisham Imam Asy-Syathibi Membedah Seluk Beluk Bid'ah.* Yogyakarta: Media Hidayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latif Syahrul, Https:// islam.nu.or.id/ post/ read/ 37823/ “tentang-tahlilan-dan-dalilnya”Kamis(16 Januari 2020, 10.56)

Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi. 2011. *Ensiklopedi Kitab Hadis 9 Imam*. Jakarta: al-Mahira.

Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. 1999. *Kriteria Sunnah dan Bid’ah, cet, KE II*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Andi, Prisdojono. 2017. “Bid’ah Menurut salafi”. Hasil Wawancara Wawancara Pribadi: 20 Maret 2017, Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Informan Penelitian Wawancara

a. Informan 1
   Nama Lengkap : Muhyidin
   Jenis kelamin/ usia : Laki-laki/ 58 th
   Pendidikan : S1
   Profesi : Ta'mir masjid Nurul Hidayah
   Alamat : Jl. Kupang Gunung Jaya , Surbaya

b. Informan 2
   Nama Lengkap : Ahmad Hammam Sa'ad
   Jenis kelamin/ usia : Laki-laki/ 25 th
   Pendidikan : S1
   Profesi : Anggota Majlis Salafus sholeh
   Alamat : Jl. Kedung klinter, Surabaya

c. Informan 3
   Nama Lengkap : Fajar Human Islami
   Jenis kelamin/ usia : Laki-laki/ 25 th
   Pendidikan : S1 Agama
   Profesi : Anggota Muhammaddiyah Bidang Keilmuan PCIM Pakistan.
   Alamat : -

d. Informan 4
   Nama Lengkap : Andi Prisdijono
   Jenis kelamin/ usia : Laki-laki/ 56 th
   Pendidikan : S1
   Profesi : Anggota Majlis Salafus sholeh
   Alamat : Jl. Kedung klinter, Surabaya

e. Informan 5
   Nama Lengkap : Ma'ruf Nurussalam
   Jenis kelamin/ usia : Laki-laki/ 25 th
   Pendidikan : S1
   Profesi : Dosen Universitas Lipia Jakarta
   Alamat : -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat Hidup

Choirin Nikmah, Lahir di Surabaya pada tanggal 28 Agustus 1995. Anak dari 4 bersaudara yang merupakan anak kedua. Penulis Lahir dari pasangan suami istri bapak Muhyidin dan ibu Djumiati. Penulis mmemulai pendidikan SD di SDIT Ghilmani Ketintang Madya Surabaya pada tahun 2002 dan Melanjutkan pendidikan Mts di Pondok pesanten Amanatul Ummah Surabaya pada tahun 2007, dan melanjutkan pendidikan MA di Pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto pada tahun 2010, dan kemudian melanjutkan pendidikan kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Apel Surabaya pada tahun 2013 dan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id